

SKRIPSI

**FENOMENA KESETARAAN GENDER SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS (STUDI TERHADAP PENDIDIK
PEREMPUAN DI KOTA PAREPARE)**



OLEH

**LIZA OCTAVIANI
NIM: 19.1700.057**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**FENOMENA KESETARAAN GENDER SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS (STUDI TERHADAP PENDIDIK
PEREMPUAN DI KOTA PAREPARE)**



OLEH:

**LIZA OCTAVIANI
NIM:19.1700.057**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fenomena Kesetaraan Gender sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Liza Octaviani

NIM : 19.17000.057

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 3231 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr . Ahdar, M.Pd.I.

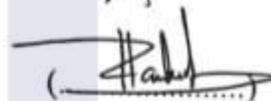
NIP : 19761230 200501 2 002

Pembimbing Pendamping : Fawziah Zahrawati B, M.Pd.

NIP : 19920623 201903 2 008



(.....)



(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Fenomena Kesetaraan Gender sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Liza Octaviani

NIM : 19.17000.057

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.4328/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2023

Tanggal Kelulusan : 17 Oktober 2023

Disetujui Oleh:

Dr . Ahdar, M.Pd.I. (Ketua) (.....)

Fawziah Zahrawati B, M.Pd. (Sekretaris) (.....)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota) (.....)

Nurleli Ramli, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Johan Daud dan Ibunda Tercinta Almh. Rosma Baso Ali yang telah melahirkan dan mendidik saya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi serta penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Ahdar, M. Pd.I. dan Ibu Fawziah Zahrawati B, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku dosen penguji I dan Ibu Nurleli Ramli, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran.

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jeon Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, selaku manusia-manusia istimewa dalam hidup saya yang selalu memberikan cinta dan dukungan, dan mengajarkan saya untuk *love yourself!*, dan fokus pada masa depan, dengan mengedepankan *Attitude* melalui karya-karyanya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Desember 2023
7 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis



Liza Octaviani
NIM. 19.1700.057

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Liza Octaviani
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1700.057
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 10 Oktober 2001
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Desember 2023

Penyusun



Liza Octaviani
NIM. 19.1700.057

ABSTRAK

Liza Octaviani. *Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare)* (di bimbing oleh Ibu Ahdar dan Ibu Fawziah Zahrawati B.

Fenomena kesetaraan gender dalam keluarga, bukan hanya terkait dengan kesetaraan kedudukan antara suami dan istri yang menjadikan suami dan istri memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan dan perencanaan keluarga ke depan, tentu adanya eksistensi kesetaraan gender dalam keluarga dapat dimulai dengan berbagi peran contohnya dalam peran domestik antara suami dan istri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan, mendeskripsikan faktor pendukung terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga pendidik perempuan, faktor penghambat terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga pendidik perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi informan dalam penelitian adalah, pendidik perempuan yang ada di Kecamatan Ujung yakni Kelurahan Mallusetasi, Kelurahan Lapadde, Kelurahan Labukkang, Kelurahan Ujung Bulu, Kelurahan Ujung Sabbang. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa eksistensi gender terkait dengan keberadaan gender harus dengan kesadaran masyarakat serta pembagian peran domestik yang sesuai dengan kemampuan dibagi secara adil tanpa ada yang merasa terbebani. Faktor pendukung terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga pendidik perempuan salah satunya sektor pendidikan, terkait dengan keberadaan gender terbukanya akses pendidikan yang menjadikan perempuan memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan dan karir yang cemerlang. Faktor penghambat terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga pendidik perempuan faktor waktu, budaya (tabu), dan campur tangan orang lain terhadap pekerjaan domestik di dalam keluarga pendidik perempuan. Budaya masyarakat yang menganggap laki-laki tabu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah pelajaran yang mampu membangun siswa untuk menjadi warga yang demokratis. Pengaplikasian fenomena gender sebagai sumber pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari. Dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Pendidik Perempuan, Sumber Pembelajaran IPS*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	14
B. Tinjauan Teoritis.....	15
C. Tinjauan Konseptual.....	35
D. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41

C. Kriteria Informan	43
D. Fokus Penelitian.	43
E. Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan.	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Uji Keabsahan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Eksistensi Kesadaran Gender Dalam Lingkungan keluarga Pendidik Perempuan Di Kecamatan Ujung Kota Parepare	50
B. Faktor Pendukung Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan.....	52
C. Faktor Penghambat Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	XVII

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Data Yang Diperoleh Dari DPA3 (Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak) Tahun 2022	42
1.2	Data Yang Diperoleh Dari DPA3 (Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak) Tahun 2022	42
1.3	Data Informan	49



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Surat keputusan penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare	VII
2	Surat permohonan rekomendasi penelitian dari IAIN Parepare.	VIII
3	Surat izin melaksanakan penelitian pemerintah	IX
4	Surat keterangan telah melakukan penelitian	X
5	Instrument penelitian	XI
6	Dokumentasi wawancara	XV
7	Biodata Penulis	XVIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ/ـِـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْم : *Nu'ima*

عُدُو : *'Aduwwun*

Jika huruf *ع* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia dengan secara seksual biologis dapat dibedakan menjadi perempuan dan laki-laki. Anatomi biologis laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki memegang peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, potensial dan produktif, sementara perempuan mempunyai organ reproduksi, dianggap lebih lemah, kurang potensial dan tidak produktif.¹

Adapun kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, gender, yang berarti “jenis kelamin”. Pengertian ini lebih menekankan hubungan laki-laki dan perempuan secara anatomi. Istilah “gender” dalam kamus umum bahasa Inggris, misalnya *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* diartikan dengan “*classification of a noun or pronoun as masculine or feminine, sexual classification, sex the male and female genders*” (klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin dan feminin, klasifikasi seksual, seks, dan gender laki-laki dan gender perempuan).²

Istilah gender jika dilihat perspektif sosiologi merupakan salah satu unsur dengan fungsi *equilibrium* yang dapat menjaga kestabilan sosial agar terpolakan keteraturan. Hal yang demikian, dalam pandangan Talcott Parsons, sebagai fungsi *integration* dalam system tindakan.³

¹ Fadilah Suralaga, *Pengantar Kajian Gender*, (Jakarta, Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/ILSEP, 2003), hlm. 1.

² Mahyuddin, *Sosiologi Gender*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 4-5.

³ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul “Teori Sosilogi Moderen”, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 121.

Kalau dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gender memang belum masuk dalam perbendaharaannya, akan tetapi istilah gender ini lebih populer di lingkungan Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Dalam Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, sebagai berikut:

Gender (asal kata *gen*): perbedaan peran, tugas, fungsi, dan tanggung-jawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena dibentuk oleh tata nilai sosial budaya (konstruksi sosial) yang dapat diubah dan berubah sesuai kebutuhan atau perubahan zaman (menurut waktu dan ruang).⁴

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung-jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Dalam pemahaman lain gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.⁵

Bila membaca peran gender dalam keluarga misalnya, pada hakikatnya gender merupakan norma yang dibangun diatas konsensus nilai diantara para anggota masyarakat. Kesepakatan nilai tersebut berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupun kesepakatan yang yang dibuat baru. Sebagai contoh pembagian peran gender merupakan consensus dalam keluarga, perempuan yang melaksanakan kerja-kerja domestik atau laki-laki bekerja diranah publik merupakan gambaran keluarga sebagaimana kelompok, organisasi, klub-klub

⁴ Ahdar Djameluddin, Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an, Parepare: *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 8 No. 1 Januari-Juni, 2015.hlm. 3.

⁵ Ahdar Djameluddin, Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an, Parepare: *Jurnal Al-Maiyyah*.

sosial lainnya merupakan suatu mekanisasi sosial di mana setiap individu (laki-laki dan perempuan) dibentuk oleh struktur, sehingga mereka mengetahui dan memahami posisi kedudukannya.⁶

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender.⁷

Pandangan seperti ini, semestinya menjadi landasan sosial untuk menciptakan pendidikan yang berbasis pada kebebasan dan persamaan karena ideologi pendidikan sebenarnya adalah kebebasan dan demokratisasi sebagai upaya pemenuhan hak-hak esensial manusia.⁸

Harus diakui dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali menjadi objek ketidakadilan gender. Sistem sosial yang berlaku di masyarakat acap kali menempatkan lelaki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam organisasi sosial. Kondisi ini yang melahirkan ketidakadilan gender dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, jabatan dan karir.⁹

Perubahan zaman mendorong perubahan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan wanita. Jika sebelumnya perempuan dicap sebagai makhluk rumah tangga yang ditugasi mengelola semua pekerjaan di rumah, kini mereka telah berkontribusi di ranah publik. Wanita telah memperoleh akses ke pendidikan dan pekerjaan yang memberi mereka kesempatan untuk menjadi lebih

⁶ Mahyuddin, *Sosiologi Gender*, hlm. 33.

⁷ Mursidah, "Pendidikan Berbasis kesetaraan Dan Keadilan Gender", *MUWAZAH*, Vol 5, Nomor 2, Desember (2013), hlm. 278.

⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I; (Jakarta: Fajar Indonesia Offset, 2007), hlm. 16.

⁹ Mahyuddin, *Sosiologi Gender*, hlm. 72.

individu yang produktif. Namun, hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan. Penelitian menemukan bahwa wanita karir dalam keluarga yang tidak memiliki kesadaran gender lebih rentan terhadap perceraian. Sedangkan orang Bugis sudah memiliki filosofi hidup yang membimbing mereka dalam berperilaku dan membuat keputusan.¹⁰

Keberadaan kesadaran gender tidak lepas dari berbagai tantangan. Perkembangan zaman dengan segala keterbukaannya mendorong peluang untuk berubah dalam tatanan masyarakat. Masyarakat, yang sebelumnya memosisikan perempuan sebagai makhluk rumah tangga, adalah secara perlahan memberikan peluang bagi keterlibatan perempuan di ranah publik. Salah satu peran perempuan dipengaruhi oleh budaya komunitasnya. Dalam komunitas Bugis di Parepare, hal itu telah memberikan akses bagi perempuan untuk eksis di ranah publik, meski masih dihadapkan pada tantangan stereotip yang ada di masyarakat dan beban ganda.¹¹

Fenomena perempuan terjun ke lapangan kerja merupakan salah satu potret dari kesadaran gender yang tidak lepas dari sebab yang melatar belaknginya. Dalam konteks pendidik perempuan di Kota Parepare, kesadaran gender ini hadir sebagai wujud dari tuntutan zaman, tuntutan ekonomi, dan salah satu wujud dari tuntutan aktualisasi diri seorang perempuan yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terjun ke sektor publik. Melalui perkembangan teknologi informasi yang modern telah membuka peluang bagi semua kalangan untuk berpartisipasi langsung dalam dunia kerja, tidak terkecuali perempuan. Saat ini telah banyak pekerjaan yang memang membutuhkan peran perempuan secara spesifik, seperti guru. Keterlibatan perempuan dalam segala aspek

¹⁰ Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa, *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*, hlm. 161.

¹¹ Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa, *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*.

kehidupan sangat dibutuhkan karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang potensial dan strategis untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan nasional.¹²

Ilmu Pengetahuan Sosial memuat beberapa tujuan pokok dari pengajaran yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.¹³

Bias gender merupakan sebuah realitas kehidupan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu dan merendahkan jenis kelamin lainnya, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan gender. Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, juga nampak jelas dalam dunia pendidikan, bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat.¹⁴

Kaum laki-laki dianggap superior terutama dalam menuntut ilmu dengan alasan kaum laki-lakilah nantinya yang akan menghidupi seluruh keluarganya, Sedangkan kaum wanita tetap berkutat di ranah domestik atau rumah tangga. Dan pandangan seperti inilah maka meraih pendidikan yang lebih tinggi dianggap kurang diperlukan oleh kaum wanita. Munculnya berbagai fenomena

¹² Rahmawati, Fawziah Zahrawati, *Reviving Gender Awareness Membangun Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, hlm. 138.

¹³ Sapriya, "Pendidikan IPS", hlm.194-195.

¹⁴ Hanun, Asrohah, "Sosiologi Pendidikan", hlm 178.

dalam pendidikan sekolah memperlihatkan belum mampu mengeliminir stereotip gender.¹⁵

Fenomena wanita karier muncul dan tumbuh tidak berada di ruang hampa. Terdapat banyak faktor yang mendorong kaum hawa beralih menjadi wanita karier, misalnya; seorang wanita akan terjun di dunia kerja karena didorong oleh faktor pendidikan, di mana pendidikan bisa melahirkan wanita ahli dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya mampu meniti karier dalam bidang tersebut.¹⁶

Faktor kesenjangan gender dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat. Faktor sosial budaya menganggap bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena berakhrir ke dapur juga. Bagi anak laki-laki, secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai penyangga ekonomi keluarga sehingga mereka harus bertanggung jawab untuk ikut membantu meringankan beban ekonomi keluarga sehingga merekalah yang lebih diutamakan untuk sekolah.¹⁷

Faktor sosial budaya juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga di mana dengan pendapatan yang terbatas keluarga diharapkan pada pilihan sulit untuk menentukan siapa yang harus tetap bersekolah. Biasanya dalam pengambilan keputusan tersebut anak laki-laki akan lebih diprioritaskan.¹⁸

Rumusan pasal menjelaskan bahwa adanya persamaan hak bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan. Di dalam UUD 45 Pasal 31 Ayat 1 juga dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Makna pada penjelasan tersebut bahwa setiap warga negara berhak

¹⁵ Ratna Puspitasari, “Kajian Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perempuan Berkarakter Perempuan Pendidik Di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Syekh Nurjati Cirebon)”, hlm. 70.

¹⁶ Huzaemah T. Yanggo, “Fiqih Perempuan Kontemporer”, hlm. 94.

¹⁷ Sri Rejeki Ayuningsih, “Pengelolaan Pembelajaran IPS Berspektif Gender Di SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang”, 2012, hlm. 5.

¹⁸ Sri Rejeki Ayuningsih, “Pengelolaan Pembelajaran IPS Berspektif Gender”.

mendapatkan pendidikan yang sama dan setara baik bagi laki-laki maupun perempuan agar terciptanya kesetaraan gender di dalam bidang pendidikan.¹⁹

Pengenalan konsep gender dapat dilakukan melalui berbagai jalur seperti sosialisasi, workshop, seminar, dan yang paling efektif adalah melalui jalur pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁰

Kata pembelajaran diambil dari kata *instruction* yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio. Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.²¹

Dalam rangka menyampaikan konsep gender dalam dunia pendidikan, langkah-langkah yang dapat dilakukan seperti memasukkan nilai gender kedalam mata pelajaran, menciptakan lingkungan berbasis gender, dan juga menyusun kurikulum yang berbasis gender. Bukti masuknya ide ini dalam kurikulum dapat dilihat dari adanya kurikulum kesetaraan gender dengan nilai-nilai integrasi pada kurikulum yang wajib dilaksanakan guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar

¹⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003)

²⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

²¹ Ali Hamzah dan Muhlisaniri, “*Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 42.

yaitu: persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan laki-laki dan perempuan, kerja sama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan, demokrasi.²²

Untuk mewujudkan konsep gender melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkannya pada materi-materi yang berkaitan dengan gender, sehingga dapat membentuk peran anak dengan pemikiran yang lebih luas dan tepat dengan cara tersebut secara tidak langsung bias gender yang kerap kali terjadi dalam masyarakat dapat dihilangkan. Hadirnya pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki kualitas dan mampu membangun integritas manusia seutuhnya.²³

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.²⁵

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah pelajaran yang mampu membangun siswa untuk menjadi warga yang demokratis. Dalam pembelajaran IPS siswa tidak hanya dituntut dalam memahami teori melainkan juga mampu dalam memberikan contoh-contoh sosial yang nyata. Dalam hal ini guru juga

²² Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender", *MUWAZAH* 5, no. 2 (2013): 278.

²³ Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal MUSAWA* 7, no.1 (Juni, 2015).

²⁴ Sardijiyono, dkk, "Pendidikan IPS di SD" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 26.

²⁵ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 124.

harus mampu dalam memberikan konsep gender kepada siswa agar mereka memahami konsep gender melalui pendidikan IPS khususnya.²⁶

Selain itu juga interpretasi tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pemberian hak yang menyeluruh untuk tiap generasi. Perempuan dalam mendapatkan kesempatan pendidikan seharusnya diperlakukan sama dengan laki-laki. RA Kartini telah berjuang untuk menghilangkan diskriminasi hak pendidikan terhadap perempuan melalui pembebasan perempuan dari aliran tradisional yang menindas kaum perempuan dalam mendapatkan kesempatan dalam Pendidikan.²⁷

Raden Ajeng Kartini kita kenal sebagai pahlawan kaum perempuan. Pada masanya, Raden Ajeng Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan supaya mereka mendapat pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Beliau ingin mengenyam Pendidikan lebih tinggi waktu itu tetapi mendapat larangan keras dari keluarganya.²⁸

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam menciptakan kehidupan yang demokratis. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap perempuan yang selama ini masih banyak terjadi adalah hal yang harus ditiadakan, karena kesetaraan dalam hidup yang demokratis juga mencakup kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.²⁹

Seringkali perempuan dinomorduakan dalam keluarga, misalnya dalam hal pendidikan. Bagi keluarga yang ekonominya lemah, tentu akan berdampak pada nasib perempuan. Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, pihak orang tua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk melanjutkan sekolah daripada anak perempuannya. Kaum laki-laki dianggap kelak akan

²⁶ Sapriya, "Pendidikan IPS" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 194.

²⁷ Sheila Naovallia, "Pengaruh Persepsi Orang Tua Mengenai Kesetaraan Gender Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan", 2021. hlm. 15.

²⁸ Tri S. Mildawani, "Perempuan Pejuang Pendidikan", hlm. 11.

²⁹ Risda Maleva, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kualitatif: Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta)", 2015. hlm. 1.

menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya. Sedangkan perempuan dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumahnya.³⁰

Bagi pandangan Islam memberikan dua pandangan yang berbeda mengenai hakikat pendidikan bagi seorang perempuan. Pertama, ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan mengajar perempuan selain ilmu agama dan dilarang mengajarkan menulis. Kedua, Para ulama juga mendukung mengenai pemberian pendidikan dan pengajaran kepada perempuan menggunakan dalil-dalil dan hadits Nabi diantaranya yaitu hadits yang mengatakan bahwa “Menuntut ilmu diperlukan atas setiap muslim dan muslimah”. Setiap orang yang memiliki hamba dan mengajarkannya serta mendidiknya, kemudian ia memerdekakannya dan mengawininya maka ia akan mendapatkan dua buah pahala.³¹

Dalam Islam wanita karir adalah perempuan yang memerankan dirinya sebagai seorang yang menekuni profesi tertentu, wanita karier sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Beberapa perempuan tersebut diantaranya seperti Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Sitti Khadijah berprofesi sebagai pedagang, dan Raithah adalah seorang penulis. Bekerja diluar rumah atau bisa dikenal dengan istilah berkarier bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi perempuan, namun ada beberapa ketentuan syar’i yang harus dipenuhi agar kariernya tidak menyimpang dari syariat Islam.³²

Dalam realitas sosial dalam masyarakat tertentu, terdapat adat kebiasaan masyarakat tersebut yang tidak mendukung atau bahkan melarang perempuan

³⁰ Rustan Efendy, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan”, hlm. 154.

³¹ Raodahtul Jannah, “Hakikat Pendidikan Dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam”, hlm. 698.

³² Raodahtul Jannah, “Hakikat Pendidikan Dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam”.

untuk mengikuti pendidikan formal. Bahkan ada nilai dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah atau mengejar impiannya. Pandangan seperti inilah yang menjadikan perempuan menjadi terpuruk dan dianggap rendah kaum laki-laki, parahnya lagi perempuan merasa tidak percaya diri dengan keperempuannya (derajatnya).³³

Hal yang sering kali menjadi problematik di ranah ini adalah pendidikan untuk anak perempuan seolah tidak dianggap penting. Dalam hal ini kebanyakan para orang tua yang memutuskan menikahkan anak di usia muda, tidak memberikan hak pendidikan kepada anaknya. Terbukti pada komunitas masyarakat yang menumbuhkembangkan tradisi pernikahan dini, mereka tidak banyak menyekolahkan anak perempuannya hingga jenjang Pendidikan yang tinggi.³⁴

Menurut Mustikawati, diantara yang menjadi tren emansipasi wanita ialah hampir sebagian besar kaum wanita ialah hampir sebagian besar kaum wanita berlomba-lomba untuk mendapatkan Pendidikan di sekolah dan kampus terkenal dengan jaminan akan mudah diterima perusahaan. Meningkatkan prestasi akademik dan soft miny skill telah lumrah dilakukan perepuan masa kini. Hal ini menjadian perempuan lebih banyak muncul di ruang publik. Berprofesi sebagai pegawai kantoran, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politisi bahkan kuli bangunan.³⁵

Berdasarkan yang telah di uraikan pada paragraf – paragraf sebelumnya, Definisi diatas juga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari. maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Fenomena Kesetaraan Gender

³³ Nadia, *Problematika Gender Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: *Harian Suara Merdeka*), hari Senin, tanggal 09 Agustus2006.

³⁴ Mahyuddin, *Sosiologi Gender*, hlm. 156.

³⁵ Mahyuddin, *Sosiologi Gender*.

Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare). Jika melihat realita sekarang ini wanita karir cukup menjadi perbincangan yang sering didengar, khususnya pendidik perempuan salah satu yang dapat dilihat sekarang ini bagaimana fenomena kesetaraan gender wanita karir pada bidang pendidikan. Dimana sekarang banyak perempuan yang menempuh pendidikan, dan tidak takut melanjutkan pendidikan meskipun dulu minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesetaraan gender yang bermindset bahwa perempuan setinggi apapun pendidikannya tetap akan di dapur.

Namun kini zaman telah berubah, Ini menandakan perempuan sudah menerapkan hak nya, yang dimana hak yang setara dengan pria yaitu menempuh Pendidikan demi mendapatkan karir yang cemerlang. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat bagaimana studi kasus terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang menjadi dasar pokok pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan?
3. Bagaimana pengaplikasian fenomena gender sebagai sumber pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

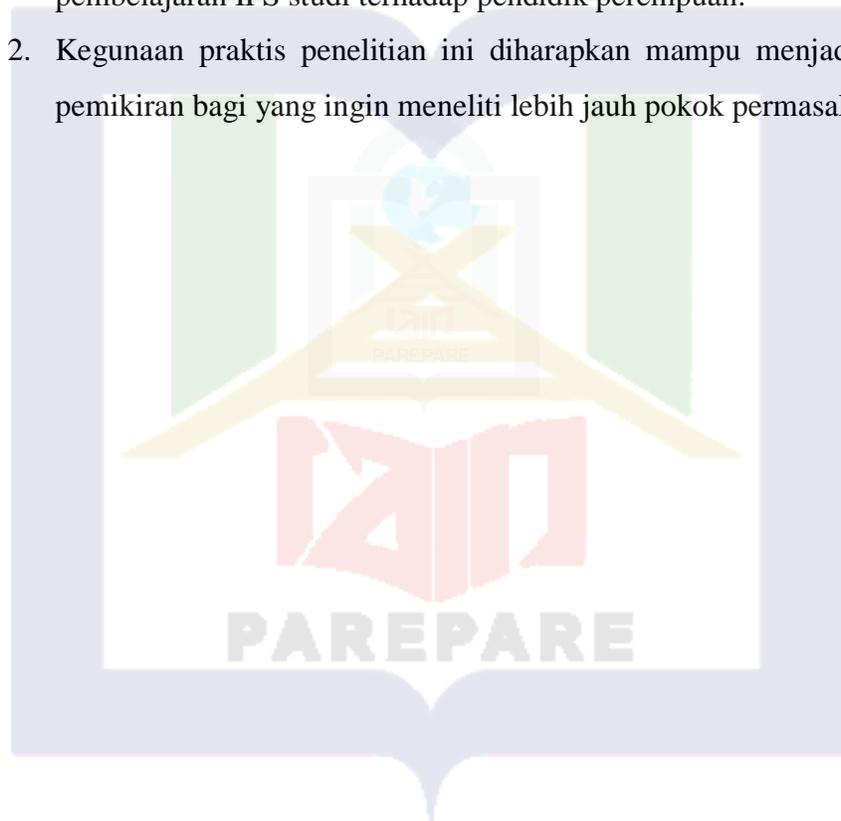
1. Untuk mendeskripsikan eksistensi kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan.

3. Untuk mendeskripsikan pengaplikasian fenomena gender sebagai sumber pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu dan berguna untuk:

1. Kegunaan teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait kesetaraan gender sebagai sumber pembelajaran IPS studi terhadap pendidik perempuan.
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsi pemikiran bagi yang ingin meneliti lebih jauh pokok permasalahan ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan pada dasarnya berkaitan dengan objek yang sedang dikaji oleh peneliti. Dimana peneliti melihat penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan nantinya. Adapun hasil penelitian dari penelitian relevan yaitu, sebagai berikut :

1. Peneliti pertama yang dilakukan oleh Maulina Rahmayani, dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan” Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan kaum perempuan, mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Tinapan yaitu dari beberapa sumber data hasil wawancara serta observasi ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Tinapan tidaklah penting, sedangkan sumber data yang lain mengatakan penting. Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Tinapan mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu

faktor internal Faktor intern adalah faktor yang muncul atau berkaitan dengan diri sendiri.³⁶

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang fenomena kesetaraan gender pada wanita karir dalam bidang pendidikan. Namun penelitian di atas lebih mengarah ke persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan fenomena kesetaraan gender terhadap wanita karir pada bidang pendidikan.

2. Peneliti kedua yang dilakukan oleh Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa dengan judul penelitian "*The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*" Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembagian peran gender dan eksistensi gender kesadaran masyarakat suku Bugis. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan lokasi penelitian di Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Temuan dari penelitian ini adalah pembagian gender peran dalam kelompok suku Bugis berhadapan dengan masalah beban ganda dan stereotipe. Keberadaan kesadaran gender pada masyarakat suku Bugis dapat dilihat dari keikutsertaan dalam pendidikan dan ekonomi, keterwakilan dalam jabatan di ruang publik, dan pembagian peran dan tanggung jawab dilingkup domestik. Adanya kesadaran gender tidak lepas dari tantangan perubahan struktur sosial yang berpotensi menghadirkan berbagai masalah kestabilan dalam ketangguhan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini

³⁶ Sitti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", Jurnal kependidikan, 1(1), 150-168 (2013).

mengemukakan pentingnya revitalisasi falsafah hidup suku Bugis yang pro kesetaraan gender, seperti a'bulo sibatang, sipatuo sipatokkong, dan sibali perri. Selain itu, ini adalah perlu melibatkan laki-laki dalam ranah rumah tangga untuk menjaga ketangguhan keluarga dan menjaga semangat kesetaraan gender untuk terwujudnya masyarakat yang sejahtera.³⁷

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembagian peran gender dan eksistensi gender kesadaran masyarakat. Namun penelitian di atas lebih mengarah ke bagaimana pembagian gender peran dalam kelompok suku Bugis berhadapan dengan masalah beban ganda dan stereotipe dan mengemukakan pentingnya revitalisasi falsafah hidup suku bugis, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap keluarga wanita karir (Pendidik Perempuan).

3. Peneliti ketiga yang dilakukan oleh Rahmawati, Ddk, dengan judul penelitian “Reviving Gender Awareness Membangun Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender” berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang kesadaran gender dan gugat cerai pendidik di Kota Parepare yang merupakan hasil dari penelitian oleh tim peneliti. Hal yang dikaji pada bab ini yaitu pandangan pendidik perempuan tentang gender dan institusi keluarga, faktor-faktor penyebab gugat cerai, dan alasan penyebab

³⁷ Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa, *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*, Parepare: MUWAZAH Jurnal Kajian Gender (Volume 13, Nomor 2, Tahun 2021).

terjadinya kesadaran gender pada kalangan pendidik perempuan di Kota Parepare.³⁸

Hubungan penelitian ini dengan yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang fenomena kesetaraan gender dan eksistensi gender. Namun penelitian diatas lebih mengarah ke pandangan pendidik perempuan tentang gender dan institusi keluarga alasan penyebab terjadinya kesadaran gender pada kalangan pendidik perempuan di Kota Parepare, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan mendeskripsikan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap keluarga wanita karir (Pendidik Perempuan).

4. Peneliti keempat yang dilakukan oleh Ahdar Djamaluddin dengan judul penelitian “Gender dalam Perspektif Al-Quran” Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mencoba memahami dan menganalisis isu-isu gender hubungan antara laki-laki dan perempuan menurut Al-Qur'an dengan dua sub-poin. Pertama, bagaimana identitas gender digunakan dalam Al-Qur'an. Kedua, bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang kesetaraan gender? posisi perempuan dari sejarah telah mempengaruhi pemahaman tentang sebagian besar ulama Islam. Bahkan sebagian dari apa yang dianggap sebagai agama, difakta itu berasal dari budaya dan pandangan tersebut. Ini justru menyebabkan perbedaan pendapat tentang kemitraan laki-laki dan perempuan. Memahami teks agama bahkan teks apa pun dipengaruhi oleh banyak halfaktor. Hal ini tidak hanya pengetahuan tetapi juga tingkat pendidikan latar belakang, budaya dan kondisi sosial masyarakat.

³⁸ Rahmawati, Fawziah Zahrawati, *Reviving Gender Awareness Membangun Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Sementara itu, itu adalah juga salah memahami teks dan latar belakang untuk dipahami sifat bahasa.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang fenomena kesetaraan gender. Namun penelitian di atas lebih mengarah untuk mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang kesetaraan gender, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap keluarga wanita karir (Pendidik Perempuan).

5. Peneliti kelima yang dilakukan oleh Anwar, dengan judul penelitian “Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus pada Madrasah di Kota Parepare)”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kesetaraan gender yang terjadi di lembaga pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan pendidikan yang bernaifaskan Islam belum mampu melepaskan diri dari pola relasi yang menciptakan bias gender dalam sistem dan perencanaan pendidikan dan perencanaannya. Terminologi gender selalu menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan posisi dan peran manajemen dan tingkat partisipasi dalam pendidikan. dan tingkat partisipasi dalam pendidikan. Hal ini dikonstruksi oleh setidaknya dua hal utama, yaitu ideologi agama yang menjadi landasan ideologi pemahaman, sikap dan perilaku tentang kesetaraan gender. Selanjutnya, ideologi agama mengalami proses asimilasi di tingkat budaya sehingga membentuk pandangan dasar bahwa

laki-laki memiliki kelebihan sosial, sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.³⁹

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan calon peneliti yaitu berfokus meneliti tentang fenomena kesetaraan. Namun penelitian di atas lebih mengarah untuk mendeskripsikan realitas kesetaraan gender yang terjadi di lembaga pendidikan madrasah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mendeskripsikan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan.

B. Tinjauan Teori

1. Kesetaraan Gender

a. Pengertian Kesetaraan Gender

Hilary M. Lips dalam bukunya *“sex and Gender: An Introduction”* mengungkapkan bahwa gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for women and men*). Pendapat ini menurut Nasaruddin sejalan dengan pendapat kaum feminis.⁴⁰

Kata gender jika ditinjau secara terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”, Dalam kamus Webster, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.”⁴¹

Kesetaraan gender kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara

³⁹ Anwar, “Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus pada Madrasah di Kota Parepare), *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 10 No. 1 Januari-Juni 2017.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an”, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 167.

⁴¹ Nurjannah, “Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi”, hlm. 73.

penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.”⁴²

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, seperti dikutip oleh Nasruddin Umar, gender berarti “jenis kelamin”. Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia 4* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Linda L. Lindsey seperti dikutip oleh Nasruddin Umar, menegaskan bahwa gender adalah semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan.⁴³

b. Teori Perspektif Sisiologi

Teori Sosiologis-Biologis, yang berpandangan bahwa yang menyebabkan hegemoni laki-laki adalah dipengaruhi faktor biologi dan juga sosial budaya. Fungsi reproduksi (proses hamil, melahirkan, dan menyusui) memang membuat langkah perempuan lebih lambat dari laki-laki, sedangkan hormon testoron yang ada pada laki-laki justru membuat laki-laki mampu lebih cepat, agresif dan juga progresif.⁴⁴

c. Gender Dalam Teori Sosiologi Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang bekerja dalam tradisi paradigma fenomenologi, sesungguhnya merupakan kritik atas paradigma fakta sosial Durkheim. Berger dan Luckmann lebih

⁴² Haerin Puspitawati, “*Konsep, Teori Dan Analisis Gender*”, 2013. hlm. 5.

⁴³ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur’an*”, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 34.

⁴⁴ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur’an*”.

mengedepankan pandangan dialektik ketika melihat hubungan antara manusia dan masyarakat. manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia yang dikenal dalam istilah eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Berger dalam teorinya mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas produk manusia. Artinya, kebudayaan bukan hanya dipahami sebagai sesuatu yang berwujud material dan non-material saja, tetapi juga berupa refleksi atas isi kesadaran manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau alat interpretasi dalam keseluruhan tindakan manusia.⁴⁵

d. Teori *Nature*

Teori *Nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, Menguatkan teori nature tentang laki-laki dan perempuan, Arstoteles juga mendukung ide Plato tentang dikhotomi jiwa-raga., dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Jika Plato melihat dunia sebagai proses oposisi kembar yang tiada hentinya, Aristoteles juga mengandaikan bahwa dualisme hirarkhi, yakni oposisi kembar mengharuskan adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Jiwa mendominasi tubuh, akal mendominasi perasaan, laki-laki mendominasi perempuan dan seterusnya. Perempuan yang didefinisikan sebagai suatu yang ganjil, menyimpang dari prototipe manusia generik adalah budak-budak dari fungsi tubuh yang pasif dan emosional. Akibatnya perempuan lebih rendah dari laki-laki yang memiliki pikiran aktif dan cakap. Dampak dari dasar filsafat di atas, maka perempuan dianggap sebagai

⁴⁵ Nurjannah, “*Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi*”, hlm.

perahu/kapal tempat menyimpan dan mengasuh benih manusia karena ia keluar tanpa jiwa. Laki-lakilah yang dianggap sebagai pencipta sejati.⁴⁶

e. Teori Equilibrium

Teori Equilibrium menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.⁴⁷

f. Konsep Kesetaraan Gender

Mosse, mengemukakan bahwa konsep gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis laki-laki atau perempuan merupakan pemberian dari tuhan. Akan tetapi, jalan yang menjadikan maskulin atau feminim gabungan antara blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur sosial. Gender adalah seperangkat peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan agar tampak dari diri mereka dan dilihat oleh orang lain bahwa seseorang itu adalah feminim dan maskulin.⁴⁸

Konsep gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan yang bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda. Gender biasanya dipahami masyarakat sebagai kesetaraan

⁴⁶ Agus Purnomo, “Teori Peran Laki-laki Dan Perempuan”, *EGALITA* (Vol 1, No 2, 2006), hlm. 2-3.

⁴⁷ Ahmad Arif Syarif, “Relasi Gender Suami istri”, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016, hlm. 19.

⁴⁸ Asrianti Jamil, Amany Lubis, “Pengantar Kajian Gender”, (Jakarta Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/IISEP, 2003), hlm. 54.

antara laki-laki dan perempuan terutama dalam dunia pendidikan, misalnya dalam masyarakat seorang anak laki-laki lebih diutamakan dalam menempuh pendidikan setinggi mungkin karena anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Sedangkan anak perempuan tidak diutamakan dalam menempuh pendidikan tinggi, karena anak perempuan kelak akan menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak⁴⁹.

Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, konsep gender juga banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا ۗ خَلِيفَةً ۗ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبِّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۗ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵⁰

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an yang mengatur mengenai kesetaraan gender adalah:

1. Tentang hakikan penciptaan laki-laki dan perempuan Surat ar-Rum ayat 21, surat an-Nisa' ayat 1, surat al-Hujarat ayat 13 yang menyebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka

⁴⁹ Marhaeni, A. A. I. N, Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Piramida dalam ejournal*. unud.ac.id, 2008, diakses 15 Agustus 2017.

⁵⁰ Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya Q.S al-Baqarah ayat 30.

hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan superioritas antara satu dengan lainnya.

2. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Surat Ali-Imran ayat 195, surat an-Nisa' ayat 124, surat an-Nahl ayat 9, surat at-Taubah ayat 71-72, surat al-Ahzab ayat 355. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spritualnya. Dan Allah-pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk segala kesalahan yang dilakukannya. Jadi intinya, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan derajat yang sama dimata Allah SWT dan yang membedakannya hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.⁵¹

Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam ayat-ayat al-Qur'an ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama di hari pembalasan.⁵²

g. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender ini nampak dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- 1) *Stereotype* adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berkonotasi positif atau negatif. Pelabelan memang merupakan suatu hal

⁵¹ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial", *Indonesian Journal of Gender Studies*, Volume 1 No. 2, 2020.

⁵² Al-Qur'an Surah Al-An'am (6): 164, ayat yang senada Al-Mu'min (40): 17, Al-Muddassir (74): 78.s

yang umum terjadi di masyarakat, sebagai contohnya bila seorang laki-laki bekerja hingga larut malam maka hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa, akan tetapi bila hal demikian terjadi pada perempuan maka masyarakat akan memberikan stereotype bahwa perempuan tersebut bukan perempuan yang baik-baik.

- 2) *Subordination* adalah perlakuan menomorduakan yang mengakibatkan seseorang menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas. Subordination merupakan suatu perlakuan yang secara sadar atau tidak sadar memang sudah dilakukan masyarakat maupun keluarga yang umumnya menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.
- 3) *Marginalization* adalah menempatkan seseorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting dalam faktor ekonomi, sekalipun perannya sangat krusial. Marginalization merupakan keadaan untuk memiskinkan salah satu jenis kelamin karena perannya dalam berbagai bidang tidak dianggap penting sehingga secara financial tidak mampu berkembang.
- 4) *Violence* adalah segala bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada pihak lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Kekerasan ini merupakan hal yang harus diatasi karena angka kekerasan yang terjadi secara umum maupun secara khusus terjadi di lingkungan jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.
- 5) *Double Burden* adalah sebuah situasi yang menyebabkan seseorang harus menanggung beban kerja berlipat. Beban kerja berlipat ini biasanya terjadi bagi perempuan yang bekerja. Perempuan yang umumnya bekerja selain memiliki kewajiban menyelesaikan pekerjaannya, juga akan memiliki peran dan tugasnya dalam menyelesaikan segala urusan rumah tangganya. Hal demikian tidak selalu ditemui pada seorang laki-laki yang umumnya hanya memiliki tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaannya karena segala

urusan rumah tangga sudah dianggap menjadi tugas dan kewajiban perempuan.⁵³

h. Beban Ganda Terhadap Perempuan

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama mengerjakannya bila diberikan kepada laki-laki karena perempuan bekerja di sektor publik masih memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat di serahkan kepada pembantu rumah tangga sekalipun pembantu rumah tangga sama-sama perempuan.⁵⁴

Teori tentang peran ganda perempuan dapat juga mengacu pada teori Koentjaraningrat dalam Nirbhita, yaitu “teori lapangan kehidupan yang menyangkut, lapangan kehidupan kekeluargaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial lapangan kehidupan keagamaan”. Dari teori di atas dikemukakan bahwa peranan perempuan erat kaitannya dengan nilai sistem budaya masyarakat dalam waktu dan tempat tertentu serta peranan perempuan dapat dilihat dari empat lapangan tersebut.⁵⁵

i. Tujuan Kesetaraan Gender

Tujuannya adalah untuk meruntuhkan sistem patriarki, tetapi bukan dengan menghilangkan nature, melainkan dengan menonjolkan kekuatan kualitas feminin. Apabila perempuan masuk ke dunia maskulin dengan cara mempertahankan kualitas femininnya, maka dunia dapat diubah dari struktur hirarkis (patriarkis) menjadi egaliter (matriarkis).

1) Feminisme Radikal:

- a) Berkembang di USA pada kurun 1960an -1970an.

⁵³ Wawan, DjunaediIklilah Muzayyanah, “*Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*”, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008, hlm. 17-31.

⁵⁴ Warni Tune Sumar, “*Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*”, MUSAWA, Vol. 7 No.1 Juni 2015, hlm. 164.

⁵⁵ Adi Ismanto, dan Elly Suhartini, “Beban ganda Wanita Karir di PT. PJB UP PAINTON”, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2014. hlm. 2.

- b) Ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang hanya dapat termanifestasi dalam institusi keluarga; Adanya peraturan 1(satu) tahun cuti di Swedia untuk pekerja perempuan dan 3-6 bulan untuk pekerja laki-laki.
- c) Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tujuannya adalah untuk mengakhiri “the tyranny of the biological family”.
- d) Cenderung membenci makhluk laki-laki sebagai individu atau kolektif. lesbian adalah salah satu pembebasan dari dominasi laki-laki.

2) Ekofeminisme:

- a) Ekofeminisme: gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat.
- b) Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak.
- c) Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan.
- d) Sangat peduli dengan kerusakan lingkungan hidup karena hilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminin).
- e) Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “A Declaration of Interdependence”.
- f) Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga

kerusakan alam, degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.⁵⁶

j. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Teori kelompok ini termasuk paling moderat diantara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah, dengan demikian tidak ada lagi satu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik⁵⁷.

2. Sumber Pembelajaran IPS

a. Sosiologi Gender

Pengertian gender menurut Jary, misalnya dalam *Dictionary of Sociology* ada dua pengertian. Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pada pengertian kedua, terutama pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian “*masculine*” dan “*feminine*” melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial, banyak sosiolog yang menekankan bahwa diskursus tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang “*masculine*” dan siapa yang “*feminine*”. Para antropolog seperti

⁵⁶ Haerin Puspitawati, “*Konsep Teori Dan Analisis Gender*”, hlm. 8-9.

⁵⁷ Rabina Yunus, “*Analisis Gender Terhadap Fenomena Sosial*”, hlm. 10.

halnya psikolog dan sosiolog, telah menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologi tetapi secara sosial dan kultural. Gender dipandang secara kultural dan historis, seperti, makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender di antara pelbagai kebudayaan. Faktor-faktor sosial, seperti kelas, usia, ras, dan etnisitas juga mempertajam makna khusus, ekspresi dan pengalaman gender, inilah hal yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas.⁵⁸

b. Strategi Kesetaraan Gender Dalam IPS

Strategi pokok menuju kesetaraan gender dalam pendidikan IPS diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyediaan hak atas akses pendidikan IPS yang berkualitas terutama pendidikan di tingkat dasar bagi peserta didik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan di luar persekolahan.
- 2) Penyediaan hak atas akses pendidikan yang berkeadilan dan setara bagi segenap warga negara usia dewasa yang belum dapat mengikuti pendidikan di tingkat sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi.
- 3) Peningkatan penyediaan kegiatan pelayanan pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan bagi penduduk usia dewasa terutama kaum wanita
- 4) Peningkatan dengan koordinasi, informasi serta edukasi dalam kegiatan mengarusutamakan pendidikan yang memiliki wawasan gender.

⁵⁸ Vina Salviana Darvina, “*Sosiologi Gender*”, hlm. 15-16.

- 5) Pengembangan institusi kelembagaan di bidang pendidikan di tingkat pusat sampai tingkat daerah terkait pendidikan yang memiliki wawasan kesetaraan gender.
- 6) Pendidikan Islam lebih diprioritaskan pada tujuan memperbaiki sikap dan mentalitas yang diwujudkan pada perbuatan, untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum yang cenderung bersifat teoritis dan praktis.
- 7) Pendidikan dianalisa dari aspek psiko sosial (aspek kejiwaan masyarakat) merupakan usaha menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan interaksi interpersonal (hubungan individu dengan individu) yang berlangsung dalam lingkup masyarakat terorganisir termasuk didalamnya keluarga dan masyarakat pendidikan pada umumnya.⁵⁹

c. Konseptualisasi Gender: Pendekatan Konstruksi Sosial

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Kategori maskulin atau feminim bergantung pada konteks sosial budaya setempat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang saat perempuan menjadi ter subordinasi oleh laki-laki. Hal ini yang disebut dengan ketimpangan gender.⁶⁰

⁵⁹ Ratna Puspitasari, “Kajian Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perempuan Berkarakter Perempuan Pendidik Di Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Syekh Nurjati Cirebon)”, *Jurnal Equalita*, Volume 1 Issue 1, Agustus 2019, hlm. 77.

⁶⁰ Irwan Abdullah. “Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial”, *Humaniora* Volume XV, No. 3, 2003. hlm. 266.

Istilah “gender” merupakan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.⁶¹

3. Wanita Karir Pengertian dan Klasifikasi

A. Definisi Wanita karir

Secara etimologis, wanita karier adalah gabungan dari dua kata, yaitu wanita dan karier. Kata wanita berarti perempuan dewasa sementara karier memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Kedua, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.⁶²

Istilah *karir* atau *career* (inggris) yang artinya “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life*” (suatu pekerjaan atau profesi, dimana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupan). Oleh sebab itu wanita karir adalah Wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti: bidang usaha, perkantoran dan lain-lain, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya yang menjanjikan untuk kemajuan dan jenjang karir.⁶³

⁶¹ Sri Sundari Sasongko, “Konsep dan Teori Gender”, Jakarta: BKKBN, 2009, hlm. 6.

⁶² Anton M. Muleono, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 1007.

⁶³ Alifiulahtin Utaminingsih, “*Gender Dan Wanita Karir*”, hlm. 93.

Kata *karier* sendiri sering dihubungkan dengan tingkat jenis atau pekerjaan seseorang. Misalnya, wanita karier bisa dikatakan sebagai wanita yang bergulat dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).⁶⁴

Wanita karir dan kesetaraan gender, karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju, Wanita karir terdiri dari dua kata, yaitu wanita dan karir. Wanita adalah kata yang umum di gunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga bisa di panggil dengan sebutan ibu, sedangkan bagi yang belum menikah atau umur 16 hingga 21 tahun disebut dengan anak gadis. Sedangkan kata karir sebenarnya berasal dari bahasa latin, *carrus*.⁶⁵

Wanita karier yang disibukkan dengan bekerja diluar rumah sering di istilahkan dengan wanita karier. Istilah Karier dari segi bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama, atau paling tidak mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam waktu tertentu. Wanita kerier adalah wanita yang mampu mengelola hidupnya secara menyenangkan dan memuaskan, baik di dalam kehidupan profesional maupun di dalam membina rumah tangganya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan interest seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan dan ditekuni dalam waktu lama secara penuh demi mencapai prestasi tinggi baik dalam upah maupun status.⁶⁶

⁶⁴ Peter salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991), hlm. 1125.

⁶⁵ Oktaviani, "Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis Di Kota Parepare", 2021, hlm 37.

⁶⁶ Raodahtul Jannah, "Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam", Vol. 12, No. 2, 2019, h. 698.

B. Konsep Wanita Karir

- 1) Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- 2) Kegiatan itu berupa kegiatan professional sesuai bidang yang ditekuninya.
- 3) Bidang pekerjaan itu dapat mendatangkan kemajuan. Sehingga bisa dikatakan bahwa wanita karier merupakan wanita yang menekuni satu atau beberapa bidang pekerjaan berdasarkan keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai kemajuan dalam hidup, pekerjaan, atau jabatan.⁶⁷

C. Ciri wanita karir:

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.⁶⁸

⁶⁷ Rahma Pramudya, “*Wanita Karir Perspektif Islam*”, hlm. 86.

⁶⁸ Ikhwani Ratna, dan Hidayati Nasrah, “*Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap perilaku Komsumtif Wanita Karir Di lingkungan pemerintah provinsi Riau*”, hlm. 206-207.

D. Peran Ganda Dan Wanita Karir

Perempuan menjadi ibu berarti secara langsung juga sebagai ibu rumah tangga. Wanita karir mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah. Hal ini dikarenakan wanita yang masuk dalam dunia kerja akan menghadapi berbagai tugas dan persoalan sehingga mereka akan mengalami kesulitan membagi waktu. Terkait dengan beban ganda wanita karir yang kesulitan membagi waktu kantor dan rumah tangga, salah satunya adalah kelebihan beban kerja. Artinya seorang wanita karir mengalami kesulitan jika banyaknya waktu kantor dan waktu di rumah tidak seimbang, sehingga tugas yang dilaksanakannya akan menjadi beban dalam hidupnya. Kondisi yang sangat mendukung terjadinya beban ganda pada wanita karir apabila tugas yang dikerjakan dipandang sebagai salah satu beban dan tidak cukup waktu untuk menyelesaikannya. Tekanan bukan hanya beban tetapi lebih mengarah pada tekanan fisik dan psikis.⁶⁹

C. Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan Di Kota Parepare)” Judul tersebut perlu dipahami lebih jelas mengenai penelitian ini untuk menguraikan pengertian dari judul agar terhindar dari kesalahan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender bukan lagi hal yang asing di telinga bangsa Indonesia. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat

⁶⁹ Adi Ismanto, dan Elly Suhartini, “*Beban Ganda Wanita Karir Di PT. PJB UP PAINTON*”, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2014. hlm. 3.

proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan, hak-hak, dan kuasa. Contoh yang mencolok misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak dan rumah pada perempuan, sedangkan dalam hal mencari nafkah atau bekerja diberikan pada laki-laki.⁷⁰

Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan “*Sunnatullah*” sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan.⁷¹

2. Sumber pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.⁷²

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang

⁷⁰ Ingesti Lady dan Dida Rahmadanik, “*Polemik Dalam Karir Wanita Indonesia*”, hlm. 2–4.

⁷¹ Mursidah, “*Pendidikan Berbasis kesetaraan Dan Keadilan Gender*”, *MUWAZAH*, Vol 5, Nomor 2, Desember (2013), hlm. 281.

⁷² Sardijiyono, dkk, “*Pendidikan IPS di SD*” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 26.

mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.⁷³

3. Wanita Karir

Fenomena wanita karier muncul dan tumbuh tidak berada di ruang hampa. Terdapat banyak faktor yang mendorong kaum hawa beralih menjadi wanita karier misalnya, seorang wanita akan terjun di dunia kerja karena didorong oleh faktor pendidikan, di mana pendidikan bisa melahirkan wanita ahli dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya mampu meniti karier dalam bidang tersebut; faktor keterpaksaan kondisi dan kebutuhan; faktor kemandirian ekonomi, seperti agar tidak bergantung pada suami, motif mencari kekayaan, motif mengisi waktu luang atau kesenangan dan motivasi untuk mengembangkan bakat.⁷⁴

D. Kerangka Berpikir

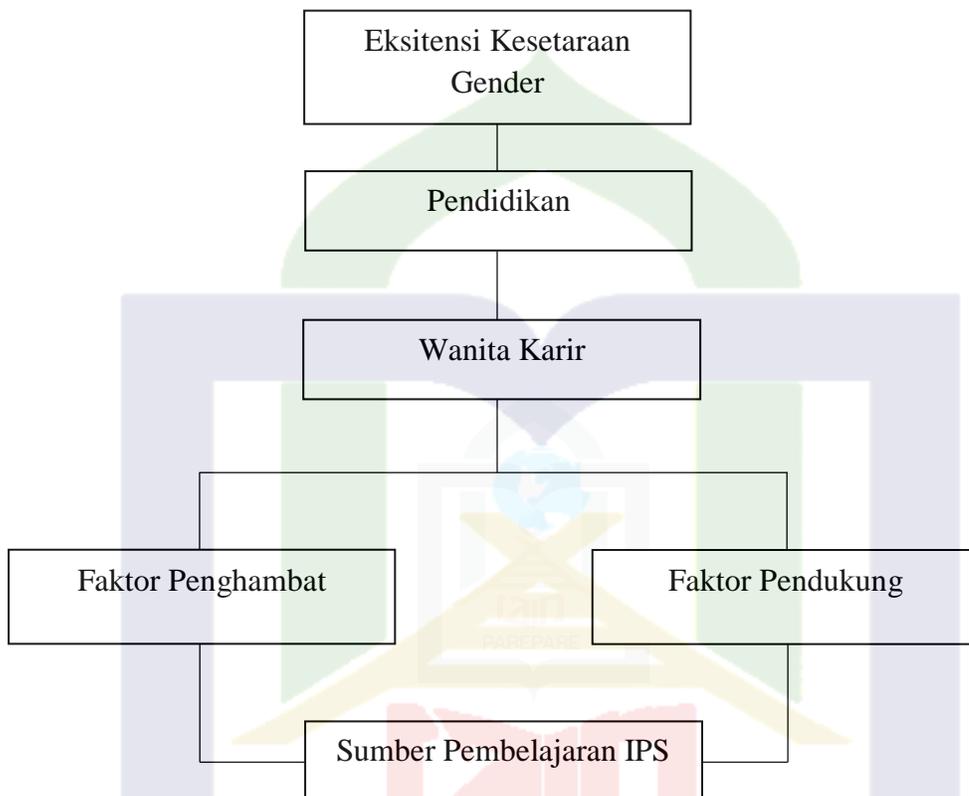
Kerangka Pikir adalah suatu pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang akan menjadi karya tulis ilmiah, kerangka pikir ini dibuat saat membuat konsep-konsep dari penelitian.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran bentuk fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di kota parepare khususnya Di Kecamatan Ujung, faktor-faktor terjadinya fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

⁷³ Trianto, “*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 124.

⁷⁴ Huzaemah T. Yanggo, “*Fiqih Perempuan Kontemporer*”, (Yogyakarta: Alwardiprima, 2001), hlm. 94.

Untuk mempermudah pemahaman lebih jelas mengenai penelitian ini, maka penulis membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:

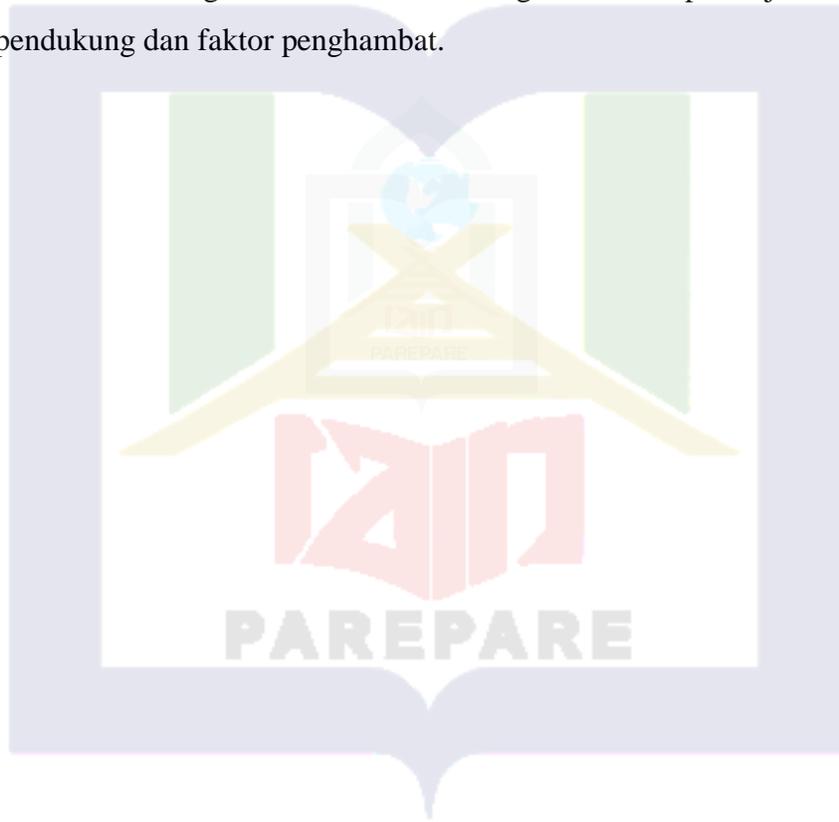


Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan alur penelitian fenomena eksistensi gender di Kota Parepare menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, sebagaimana berdasarkan data yang di peroleh dari DP3A Kota Parepare (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) tahun 2022. Yang terdiri dari Kecamatan Bacukiki Barat 276 PNS, Bacukiki 102 PNS, Soreang 435 PNS, Ujung 595 PNS. Yang dimana pendidik perempuan mayoritas di Kecamatan Ujung, Kecamatan Ujung yakni Kelurahan Mallusetasi

sebanyak 267 PNS, Labukkang 4 PNS, Lapadde 96 PNS, Ujung Bulu 39 PNS, dan Ujung Sabbang 191 PNS.

Terdapat 2 Faktor berdasarkan kerangka berpikir di atas yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung adalah pendidikan, pendidikan menjadikan perempuan memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan dan menjadi wanita karir. Namun seorang wanita karir tentunya tidak serta-merta dapat merasakan kondisi keluarga yang harmonis dengan adanya eksistensi gender, tidak semua keluarga pendidik perempuan di Kota Parepare berada dalam kondisi yang mengalami kesetaraan gender tentu kesetaraan gender ini dapat terjadi karena adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki keluwesan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisis temuan lapangan. Selama materi penelitian empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan lainnya dapat mendukung argumentasi peneliti, maka penelitian ini sah. Peneliti lain dapat saja melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian dengan menggunakan materi yang sama tetapi cara berbeda dan validitas yang sama, inilah kebebasan penelitian kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif memberikan banyak kebebasan, tetapi peneliti tetap harus mempertanggungjawabkan secara metodologis tentang bagaimana mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan datanya dalam laporan penelitian. Analisa dan kesimpulan penelitiannya harus didasarkan pada temuan empiris.⁷⁵

Metodologi dalam studi perempuan dapat dikatakan berbeda dengan metode konvensional. Dalam studi perempuan yang diteliti adalah manusia sebagai subyek dan berusaha mengembangkan teori, bukan hanya sekedar mempertahankan teori.⁷⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah proses dan eksplorasi untuk memahami dan mempelajari makna dari setiap perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau pun masalah kemanusiaan. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian

⁷⁵ Netty Hartati, *“Pengantar Kajian Gender”*, (Jakarta, Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/IISEP, 2003), hlm. 138.

⁷⁶ Netty Hartati, *“Pengantar Kajian Gender”*.

yang menghasilkan deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu yang pertama, metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka. Yang kedua penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang di peroleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang di teliti kemudian yang dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan, yang di kumpulkan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu masyarakat khususnya di Kecamatan Ujung. Alasan pemilihan lokasi karena data yang diperoleh DP3A bahwa jumlah pendidik penerempuan PNS mayoritas berada pada Kecamatan Ujung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Yang Diperoleh Dari DPA3 Kota Parepare

Kecamatan	Jumlah PNS
Bacukiki Barat	276 PNS
Bacukiki	102 PNS
Soreang	435 PNS
Ujung	595 PNS

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Kota Parepare Tahun 2022

Tabel 1.2 Data Yang Diperoleh Dari DPA3 Kota Parepare

Kecamatan Ujung	Jumlah PNS
Kelurahan Mallusetasi	267 PNS
Kelurahan Labukkang	4 PNS
Kelurahan Lapadde	96 PNS
Kelurahan Ujung Bulu	39 PNS
Kelurahan Ujung sabbang	191 PNS

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Kota Parepare Tahun 2022

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan. Agar sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data–data yang dibutuhkan dan informasi yang jelas.

C. Kriteria Informan

Guru perempuan, yang bekerja sebagai guru berstatus PNS baik pada jenjang TK, SD, SMP. Bekerja di sekolah-sekolah yang berlokasi di Kecamatan Ujung Kota Parepare dan (telah) berkeluarga.

D. Fokus Penelitian

Fokus Penulis dalam penelitian ini adalah difokuskan untuk mengetahui fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan di Kota Parepare khususnya pada Kecamatan Ujung, dan faktor-faktor terjadinya fenomena kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Fokus penulis pada penelitian ini juga bertujuan agar data penelitian yang dihasilkan berdasarkan fakta di lapangan, menjelaskan kebenaran, dan dapat dibuktikan oleh orang yang membaca atau peneliti yang lain.

E. Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terlalu fokus pada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya serta tidak melakukan pengujian menggunakan statistik. Adapun sumber data dalam penelitian yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁷ Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden atau objek yang di teliti atau hubungannya dengan objek yang di teliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang di teliti dan dapat pula dilapangan. Sumber data primer merupakan data yang langsung di peroleh dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari senua informasi melalui teknik wawancara dan observasi terhadap objek penelitian tentang fenomena kesetaraan gender terhadap wanita karir pada bidang

⁷⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 47.

pendidikan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁸ Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau di kumpulkan secara tidak langsung dari sumber atau data yang sudah ada. Data sekunder biasanya di peroleh dari jurnal, buku atau dari laporan – laporan penelitian terdahulu. Data sekunder juga biasanya disebut dengan data yang diperoleh secara tidak langsung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data – data yang lengkap dari responden atau alat bantu untuk membantu peneliti ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini penulis mengamati objek yang diteliti mengenai fenomena kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, Kemudian mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 48.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan memberikan pertanyaan kepada orang yang akan diwawancarai.

Dalam hal ini penulis sebagai pewawancara, wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) dan secara lisan dengan narasumber untuk mendapat informasi yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk data tersimpan dalam bahan yang terdiri dari surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto.⁷⁹ Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen – dokumen berupa sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara, berupa buku pembelajaran IPS untuk melakukan analisis terkait dengan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

G. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan keabsahan data. Uji keabsahan data merupakan kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan. Dalam proses pemeriksaan data terdapat beberapa teknik yang di gunakan yaitu:

⁷⁹ Juliansyah Noor, “*Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi Dan karya Ilmiah*” (Jakarta: Kencana, 2004).

1. *Credibility*

Uji Kreabilitas atau biasa diartikan sebagai uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah di laksanakan peneliti.

2. *Transferability*

Uji transferabilitas dilakukan pada penelitian kualitatif agar orang dapat memahami hasil penelitian yang tepat.

3. *Dependability*

Uji dependabilitas dilakukan pada penelitian kualitatif untuk melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan proses penelitian yang dilakukan peneliti.

4. *Confirmability*

Dalam penelitian dapat dilakukan objektif jika hasil penelitian sudah di sepakati oleh banyak orang.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁰ Setelah melakukan pengumpulan data maka di lakukan analisis data. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam peneliti karena dari analisis ini akan di peroleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara liner, dan tidak ada aturan – aturan yang sistematis. Adapun teknik analisis data secara sistematis dilakukan langkah – langkah sebagai berikut:

⁸⁰ Milles dan Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

1. Reduksi Data (*reduction*)

Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, mendedikasikan pada hal – hal penting. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila perlu.

2. Penyajian data (*display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan Vertifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara. Pada tahap ini, dilakukan penarikan kesimpulan dari semua datang yang telah di peroleh mengenai analisis terkait dengan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap pendidik perempuan di Kota Parepare yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan ujung, Kota Parepare. Secara geografi lokasi penelitian ini terletak di beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Mallusetasi, Kelurahan Labukkang, Kelurahan Lapadde, Kelurahan Ujung Bulu, kelurahan Ujung Sabbang yang terletak di Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023 dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data kualitatif yaitu metode observasi atau pengamatan, pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan secara visual pada beberapa objek penelitian dalam hal ini mengamati objek yang diteliti mengenai fenomena kesetaraan gender terhadap keluarga pendidik perempuan. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan untuk menggali informasi terkait dengan eksistensi kesetaraan gender dalam keluarga pendidik perempuan di Kota Parepare. Dan tahapan terakhir yaitu tahapan dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen berupa sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.

Tahapan penelitian yang dijelaskan sebelumnya merujuk pada tahapan pengumpulan data penelitian kualitatif menurut metode penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Untuk lebih menjelaskan karakteristik informan dalam penelitian ini maka peneliti mendeskripsikan beberapa data informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel Data Informan

Tabel 1.2 Data Informan

No.	Informan Inisial	Jenis Kelamin	Keterangan
1	NM	Perempuan	Pendidik Perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare
2	RI	Perempuan	Pendidik Perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare
3	MP	Perempuan	Pendidik Perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare
4	AN	Perempuan	Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare
5	HU	Perempuan	Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang, kecamatan Ujung, Kota Parepare

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan data diatas bahwa terdapat beberapa informan diantaranya yaitu terdapat 5 orang berjenis kelamin perempuan yang berprofesi sebagai pendidik. Informan diatas merupakan informan yang mengetahui secara jelas terkait dengan fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini berkaitan dengan fenomena eksistensi kesetaraan gender terhadap lingkungan keluarga pendidik perempuan. Berikut deskripsi penjelasan hasil penelitian:

1. Eksistensi Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan Di Kecamatan Ujung, Kota Parepare

Kesetaraan gender di dalam keluarga menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar di saat sekarang. Bukan hanya terkait dengan kesetaraan kedudukan antara suami dan istri yang menjadikan suami dan istri memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan dan perencanaan keluarga ke depan, tentu adanya eksistensi kesetaraan gender dalam keluarga dapat dimulai dengan berbagi peran contohnya dalam peran domestik antara suami dan istri. Secara umum kondisi perempuan mengalami perubahan tentang peningkatan eksistensi kesetaraan gender di dalam keluarganya. Perempuan sekarang sudah mulai terbangun eksistensi kesetaraan gender di dalam keluarganya karena kesadaran dari suami dan istri.

Sebagaimana yang di kemukakan informan inisial NM beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, keluarga saya mungkin sudah masuk kategori keluarga yang menerapkan kesetaraan gender itu sendiri, karena menurut saya suami saya selalu membantu saya dalam hal pekerjaan domestik seperti dia selalu membantu saya mencuci piring, mengangkat pakaian, mengurus anak saya ketika saya ada kegiatan diluar sana, suami saya seperti itu tentunya kesadaran sendiri sih itulah pentingnya komunikasi.”⁸¹

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial RI beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara tentang mayoritas pekerjaan domestik dibebankan kepada saya tentunya tidak karena saya dan suami saya saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga jika sama-sama sudah ada di rumah, jika saya mencuci suami saya yang akan membilas pakaian kemudian ketika sudah membilas pakaian maka dia

⁸¹ Inisial(NM), Pendidik Perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

yang akan mengangkat pakaian kemudian saya yang menjemurnya contoh kecilnya seperti itu.”⁸²

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial MP beliau mengatakan bahwa:

“Kadang saya merasa bahwa lebih banyak pekerjaan yang saya kerjakan di banding suami saya, kalau di keluarga besar memang itu seperti menjadi kebiasaan bahwa pekerjaan domestik itu dibebankan kepada istri/perempuan tapi saya mencoba menerapkan di keluarga kecil saya, kepada suami saya bahwa pekerjaan domestik itu tidak harus dikerjakan oleh saya sendiri saja jadi ada beberapa pekerjaan yang kadang saya limpahkan ke dia bukan sebenarnya pembagian pekerjaan tapi memang tu pekerjaan yang harus di kerjakan berdua bukan hanya saya yang kerja.”⁸³

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial AN beliau mengatakan bahwa:

“Tentang pembagian peran domestik/pekerjaan rumah pembangiannya mungkin 50/50, itu saya membicarakan kepada suami mengenai tugas masing masing dan membagi tugas sesuai dengan kemampuan di sesuaikan juga dengan waktu karena kita berdua sama sama bekerja.”⁸⁴

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial HU beliau mengatakan bahwa:

“Suami juga memiliki tanggung jawab yaitu mencari nafkah walaupun kita sama-sama bekerja tetapi itu juga untuk peningkatan kebutuhan ekonomi, tetapi peran suami saya dalam pekerjaan domestik sangatlah baik karena beliau sering membantu saya dalam urusan domestik di dalam rumah tangga kami seperti

⁸² Inisial(RI), Pendidik Perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

⁸³ Inisial(MP), Pendidik Perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 13 Juli 2023

⁸⁴ Inisial(AN), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

menyapu, membersihkan halaman rumah, menyiram tanaman dan masih banyak lagi.”⁸⁵

Ketidakseimbangan gender dalam pekerjaan domestik/pekerjaan rumah tangga telah menurun secara signifikan pada decade terakhir. Bahkan di negara paling egaliter di dunia, perempuan melakukan setidaknya 20% lebih banyak pekerjaan rumah tangga dari pada laki-laki, dengan Sebagian besar pekerjaan rumah tangga terdiri dari pekerjaan domestik dan pemeliharaan. Beban kerja rumah tangga perempuan juga menurun karena kemajuan teknologi dengan terciptanya mesin-mesin yang dapat membantu melengkapi pekerjaan domestik/rumah tangga.⁸⁶

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan

Kesetaraan gender dalam keluarga tentunya ada beberapa faktor pendukung salah satunya itu adalah pendidikan, yang dimana pendidikan menjadikan perempuan memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan dan karir yang cemerlang. Sehingga Ketika menjadi seorang istri tentunya dapat meringankan beban suami terkhususnya pada pemenuhan kebutuhan keluarga agar terpenuhi. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh informan inisial NM beliau megatakan bahwa:

“Yang namanya pendidikan itu tentu sangat penting, karena semua harus di dasari dari ilmu, saya sebagai guru juga memiliki tanggung jawab di sekolah untuk mendidik generasi selanjutnya yang siapa tahu anak-anak itu bisa mengubah bangsa ini jadi sesuatu, jadi jangan pernah menyepelkan perempuan, profesi-profesi perempuan, dan kita di sini harusnya di era modern sama sama berpegangan tangan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa di tempatkan di pekerjaan yang biasanya laki-laki lakukan.”⁸⁷

⁸⁵ Inisial(HU), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

⁸⁶ Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa, *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*, hlm. 165.

⁸⁷ Inisial(NM), Pendidik Perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial RI beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya pendidikan itu sangat penting untuk karir yang cemerlang, karir ini sendiri adalah sesuatu pekerjaan yang sekiranya menjamin, misalnya tidak ada pendidikan yang memadai bagaimana caranya mencapai suatu karir yang cemerlang walaupun ada juga itu beberapa perempuan yang cuman pendidikannya mungkin sederajat/SMA (tidak merendahkan), tetap pendidikan ini sangat penting untuk karir yang cemerlang.”⁸⁸

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial MP beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya sangat, sangat-sangat penting, jangan selalu mau terhubung dengan istilah perempuan pada akhirnya akan tunduk dengan suaminya, perempuan pada akhirnya akan kerja di dapur, perempuan pada akhirnya akan bertugas melahirkan, menyusui, dan menjaga anak. Kita harus menghapus stigma seperti itu, jadi perempuan berhak mempunyai karir yang cemerlang, perempuan berhak melanjutkan pendidikannya S1, S2, S3, bahkan ingin jadi professor, perempuan berhak menjadi seorang pemimpin walaupun dia tidak akan lupa bahwa dia juga adalah seorang istri atau seorang ibu.”⁸⁹

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial AN beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan sangat penting di jaman sekarang karena rata-rata pekerjaan sekarang kebanyakan mencari tamatan S1 atau D3 dan lain-lainnya, itulah mengapa pendidikan itu di atas segalanya, ilmu yang didapatkan juga tidak pernah mengecewakan, dan ilmu itu tidak pernah meminta cerai.”⁹⁰

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial HU beliau mengatakan bahwa

⁸⁸ Inisial(RI), Pendidik Perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

⁸⁹ Inisial(MP), Pendidik Perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 13 Juli 2023

⁹⁰ Inisial(AN), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

“Pendidikan sangat penting karena seorang ibulah merupakan tempat madrasah bagi anak-anaknya, 24 jam anak-anak di didik oleh ibunya, kalo d sekolah itu hanya 12 jam, jadi pendidikan itu sangat penting untuk ibu dan untuk anaknya kelak karena anak yang cerdas terlahir dari ibu yang cerdas dan berpendidikan.”⁹¹

Pada zaman modern ini sudah banyak perempuan yang menempuh pendidikan dan melanjutkan pendidikannya karena masyarakat sekarang sudah paham betapa pentingnya pendidikan terutama bagi kaum perempuan. Karena dulu banyaknya perspektif dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesetaraan gender.

Namun menjadi perempuan yang berpendidikan dan mempunyai karir yang cemerlang tentunya tidak semerta-merta merasakan kondisi keluarga yang harmonis dengan adanya eksistensi gender, tidak semua keluarga pendidik perempuan di Kota Parepare berada dalam kondisi mengalami kesetaraan gender tentu kesetaraan gender ini dapat terjadi karena adanya faktor pendukung dan penghambat juga.

Penerapan kesetaraan gender dalam keluarga dapat dimulai dengan berbagi peran domestik antara suami dan istri. Akan tetapi pasti ada saja hambatan-hambatan terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga contoh kecilnya pada pandangan beberapa masyarakat yang masih minim tentang kesetaraan gender dalam keluarga. Akan tetapi penerapan pembagian tugas domestik memiliki tujuan yaitu untuk bersikap adil dan membuat merasa didukung oleh anggota keluarga lainnya. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh informan inisial NM beliau mengatakan bahwa:

“Kalau bagi saya faktor penghambat kesetaraan gender dalam keluarga saya itu adalah ibu saya sendiri beliau dulu itu selalu menasehati saya kalau mendapati suami saya mencuci piring, beliau bilang kamu itu istri harusnya

⁹¹ Inisial(HU), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

kamu yang melayani suami, tetapi seiring berjalannya waktu mungkin pandangan ibu saya berubah karena mungkin melihat dampak pembagian peran dalam keluarga kecil saya akibat kesadaran dari saya dan suami tanpa disadari kami telah membangun keluarga yang bahagia. Mungkin itu alasan ibu saya juga sudah memakluminya.”⁹²

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial RI beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai faktor penghambat ini mungkin salah satunya adalah ketika suami capek dalam bekerja saya pun juga misalnya capek dalam bekerja sehingga kami sama-sama saling mengharapkan bahwa kamu yang dulu kerjakan ini, nanti lagi saya, akhirnya tidak ada yang jadi karena itu adalah faktor dari sama-sama capek seperti itu.”⁹³

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial MP beliau mengatakan bahwa:

“Tentu banyak sekali faktor penghambat apalagi di keluarga saya sendiri itu pekerjaan-pekerjaan domestik itu kan dominan dikerjakan oleh perempuan kadang disitu menjadi penghambat, kadang ada cerita-cerita dari orang tua ih kenapa dibiarkan suaminya lipat baju sendiri, sebenarnya itu yang menjadi penghambat tapi tetap itu tidak akan menyurutkan semangat kita dalam pembagian peran-peran domestik dalam rumah tangga kami.”⁹⁴

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial AN beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat saya rasa ada, yaitu masalah waktu karena pagi-pagi itu saya harus sudah berangkat kesekolah tempat saya mengajar tentunya pekerjaan-pekerjaan domestik saya dipagi hari harus terhalangi dulu oleh faktor pekerjaan saya, biasanya saya mengerjakannya selepas pulang kerja

⁹² Inisial(NM), Pendidik Perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

⁹³ Inisial(RI), Pendidik Perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

⁹⁴ Inisial(MP), Pendidik Perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 13 Juli 2023

begitupun juga dengan suami saya dengan pembagian pekerjaan domestik di rumah tangga kami.”⁹⁵

Sedangkan yang di kemukakan informan inisial HU beliau mengatakan bahwa:

“Sama sekali tidak ada faktor penghambat dalam pembagian peran domestik rumah tangga dalm keluarga saya, karena antara saya dan suami itu bekerjasama dengan baik kami sangat mengetahui apa tugas dan tanggung jawab kami di dalam rumah tangga.”⁹⁶

3. Pengaplikasian Fenomena Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah pelajaran yang mampu membangun siswa untuk menjadi warga yang demokratis. Dalam pembelajaran IPS siswa tidak di tuntutan untuk memahami teori melainkan juga mampu dalam memberikan contoh-contoh sosial yang nyata. Dalam hal ini guru juga harus mampu dalam memberikan pemahaman gender kepada siswa agar mereka memahami gender melalui pembelajaran IPS.

Di dalam buku-buku pelajaran selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Bagi anak, pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah lebih berarti daripada pesan verbal, dengan kata lain materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui media pembelajaran yang menarik dibandingkan dengan penyamaan materi yang dilakukan hanya dengan ceramah saja. Guru merupakan sumber belajar dan metode bagi anak dalam berimitasi dan identifikasi diri. Pemahaman guru tentang gender sangat penting dalam mempengaruhi dan mendekonstruksi gender anak. Sesuai dengan wawancara yang peneliti

⁹⁵ Inisial(AN), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

⁹⁶ Inisial(HU), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

lakukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh informan inisial NM beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan pengaplikasian gender melalui kegiatan pembelajaran IPS di sekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan pada materi-materi yang berkaitan dengan gender, seperti topik tentang hak asasi manusia, struktur sosial, perbedaan sosial, ketimpangan sosial, dan isu-isu keadilan dalam masyarakat lainnya. Sehingga membentuk peran anak dengan pemikiran yang luas dan tepat. Salah satunya untuk menjadikan mata pelajaran IPS sebagai sarana untuk menanamkan nilai gender, melalui penanaman ini anak-anak dapat belajar atau mempelajari nilai dan peran sosial. Lalu memberikan kesadaran tentang gender ke anak-anak, karena kalau sudah dikenalkan sejak dini gitu kan nantinya kalau hidup bersosial di masyarakat biar enak karena sudah sadar tentang gender.”⁹⁷

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial RI beliau mengatakan bahwa:

“Terus terang kami sebagai guru sudah berusaha mensosialisasikan pengaplikasian kesetaraan gender dalam setiap mata pelajaran di kelas terutama pembelajaran IPS tapi ada beberapa siswa masih belum memahami betul tentang apa itu gender, tetapi kami menggunakan metode yang bervariasi dan mudah dipahami siswa dan berhasil menarik perhatian siswa untuk belajar dengan semangat.”⁹⁸

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial MP beliau mengatakan bahwa:

“Apabila banyak siswa yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran IPS, karena guru biasanya hanya membaca buku layaknya siaran berita di TV tetapi bila itu terjadi, guru langsung memberikan materi yang menarik perhatian siswa dengan penyampaian yang mencairkan suasana maka siswa langsung bersemangat lagi yaitu dengan memberikan materi lewat contoh yang menarik. Seperti pembahasan mengenai gender, saya biasanya meminta mereka untuk berpikir apa saja fenomena yang marak sekarang mengenai

⁹⁷ Inisial(NM), Pendidik Perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

⁹⁸ Inisial(RI), Pendidik Perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 12 Juli 2023

gender, maka mereka biasanya berlomba-lomba untuk menjawab karena saya juga menghadiakan tambahan nilai bagi mereka yang berani menjawab.”⁹⁹

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial AN beliau mengatakan bahwa:

“Dengan proses pembelajaran kaitannya dengan gender kita bisa melibatkan semua unsur disekolah sehingga yang kaitannya dengan responsif gender ini bisa terwakili disekolah kita jadi dari semua momen kegiatan kita libatkan otomatis seluruh kegiatan disekolah ini bisa mewakili keterwakilan baik secara gender maupun secara yang lainnya.”¹⁰⁰

Sedangkan yang dikemukakan informan inisial HU beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya di dalam semua pembelajaran perlu gender mungkin dari sisi perlakuan guru ke murid atau sebaliknya, tapi memang lebih tepatnya mungkin ya memang melalui pembelajaran IPS karena di dalam IPS itu isinya mempelajari tentang lapisan masyarakat yang tentunya perlu untuk membahas gender, karena gender juga merupakan bagian perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Nah biasanya juga masih ada orang yang berperilaku bias gender ya, dengan ditanamkannya nilai gender pada pembelajaran IPS sangat diharapkan anak-anak dapat menyikapi dengan bijak dan pikiran yang terbuka terhadap diskriminasi yang semacam itu.”¹⁰¹

B. Pembahasan

1. Eksistensi Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan Di Kecamatan Ujung, Kota Parepare

Eksistensi kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk membangun keluarga lebih bahagia, khususnya pada pembagian peran-peran domestik dengan pembagian yang adil sesuai dengan kemampuan agar tidak ada yang merasa terbebani. Bagaimanapun,

⁹⁹ Inisial(MP), Pendidik Perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 13 Juli 2023

¹⁰⁰ Inisial(AN), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

¹⁰¹ Inisial(HU), Pendidik Perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Wawancara 14 Juli 2023

bahwa pembagian peran yang ada dalam KHI seperti Pasal 79 telah melahirkan ketidakseimbangan dan konsep peran ganda bagi perempuan. Karena perempuan kemudian harus memikul beban ganda, terutama bagi yang bekerja di luar rumah. Dia harus bekerja di luar, dia pun harus tetap melakukan pekerjaan rumah tangganya. Akan lebih tepat kalau pasal tentang kedudukan suami isteri tersebut dirubah menjadi: “suami dan istri adalah pengelola rumah tangga”. Sehingga, urusan domestik sewaktu-waktu bisa dilakukan oleh suami, dan sebaliknya, isteri bisa di sektor publik, sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan.¹⁰²

Karena pengalaman hidup perempuan secara teoritis tidak terlihat atau diabaikan dalam teori sosial, ketergantungan ekonomi perempuan dan menempatkan tanggung jawab utama perempuan di ranah domestik. Perhatian kaum feminis demikian membawa gender ke gagasan hak-hak sosial, membuat kasus bahwa, bagi perempuan kontekstual dan keluarga. Kebijakan sosial dengan demikian harus berfungsi untuk memperbaiki ketidaksetaraan gender.¹⁰³

Terlepas dari ketimpangan dalam pembagian kerja rumah tangga, menemukan bahwa istri yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan rumah tangga lebih mengalami depresi di banding suaminya berbagi sebagian pekerjaan rumah tangga, bahkan ketika perempuan tersebut tidak bekerja diluar rumah. Penelitian juga menunjukkan bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga tidak meningkatkan depresi suami. Persepsi keadilan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga dan

¹⁰² Achmad Irwan Hamzani, “Pembagian Peran Suami Istri Dalam Keluarga Islam Indonesia (Analisis Gender Terhadap Inpres No.1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam)”, hlm.12.

¹⁰³ Lucie Novotna, *Freedom and Gender Equality in EU Family Policy Tools*. Cambridge University Press, (2021). h. 1.

pengasuhan anak merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan perkawinan.¹⁰⁴

Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, peran perempuan mungkin tidak banyak berubah terutama peran domestiknya, mungkin yang terlihat pada pelaksanaannya, mendapat kesempatan dan bantuan atau tidak dari orang-orang terdekatnya dan dukungan dari masyarakat.¹⁰⁵

Salah satu upaya ke arah *equity* adalah membebaskan kaum perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Upaya ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, seperti yang dapat disaksikan, banyak kaum perempuan telah berkiprah di sektor publik yang pada awalnya dianggap wilayah laki-laki, mulai dari ekonomi, sosial, industry dan politik. Studi Kitae Sohn bahkan menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan perempuan (13,0%) lebih tinggi dibanding pendapatan laki-laki (7.5%).¹⁰⁶

¹⁰⁴ Marry Holland, Joan Agostinelli, *Husband's and Wive's Satisfaction With The Division Of Labor*, Journal Of Marriage and The Family, (1988). h. 349.

¹⁰⁵ Indah Ahdiah, “Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat”, JURNAL ACADEMICA Fisip Untad VOL.05 No. 02 Oktober 2013. hlm. 1090.

¹⁰⁶ Nurus Shalihin, Firdaus, “Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme”, Vol 14, No.1. 2019. hlm. 110-111.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Keluarga Pendidik Perempuan

Salah satu faktor pendukung perempuan masuk kedalam ranah publik salah satunya itu adalah sektor pendidikan, pendidikan menjadikan perempuan memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan dan memiliki karir yang cemerlang. Pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum perempuan mengharuskan dia untuk lebih eksis di masyarakat. Eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis dimasyarakat luas. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas dan terbuka untuk perempuan. Perempuan turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja yang dapat mencukupi kebutuhan tersebut.¹⁰⁷

Namun, sekarang anak-anak bangsa dengan leluasa bisa menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan skillnya. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah seseorang menempuh pendidikan menengah atas, dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya. Karena ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Selain itu, masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan berpendidikan tinggi kaum perempuan bisa

¹⁰⁷ Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)", *MUWAZAH*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 112.

mendapat masa depan yang cerah dan bisa membantu ekonomi dalam keluarganya, kalau memang kelak suami tidak mengizinkan maka ilmu yang mereka dapat sewaktu kuliah tidak sia-sia karena bisa mereka gunakan dalam mendidik anak-anaknya.¹⁰⁸

Tingkat partisipasi perempuan kepulauan dalam melanjutkan studi di perguruan tinggi menunjukkan perkembangan yang sangat mengembirakan. Sikap positif dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan merupakan faktor utama perkembangan tersebut. Semangat melanjutkan pendidikan bagi perempuan kepulauan tidak hanya ditunjukkan dengan peningkatan secara kuantitas tetapi juga sebaran tempat mereka melanjutkan pendidikan diseluruh wilayah Indonesia.¹⁰⁹

Dalam lingkungan keluarga perempuan yang mengalami peran ganda dalam sektor domestik dan sektor publik, dalam sektor publik memiliki faktor pendukung yaitu pada sektor pendidikan sedangkan dalam sektor domestik memiliki yang namanya faktor penghambat. Seorang perempuan yang memiliki karir yang bagus tentunya tidak serta-merta dapat merasakan kondisi keluarga harmonis dengan adanya eksistensi gender, tentunya memiliki beberapa penghambat dalam penerapan eksistensi gender dalam lingkungan keluarga seperti masalah waktu, kecapean, dan campur tangan orang lain terhadap pekerjaan domestik.

Keseimbangan pekerjaan ibu antara pekerjaan publik dan pekerjaan rumah tangga belum seimbang, dikarenakan masih sebagian atau setengah pekerjaan domestik di tunda pekerjaannya di sebabkan kekurangan waktu akibat kelelahan bekerja. Kegiatan ibu akan seimbang jika kedua peran dan pekerjaannya dilaksanakan secara seimbang tanpa

¹⁰⁸ Faiqotus Silvia, Jakaria Umro, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan", Vol 2, No.2. 2020. hlm. 138.

¹⁰⁹ Aliwar, Jahada, "Partisipasi Perempuan Di Perguruan Tinggi", Vol. 8, No. 2, Desember 2022. hlm. 24.

ada yang di korbankan salah satunya. Manajemen waktu dalam mengurus rumah tangga dan bekerja merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi.¹¹⁰

Pembagian peran dan tugas domestik masyarakat Bugis di Parepare belum sepenuhnya terealisasi. Hal ini karena masih ada keluarga yang mematuhi pola konvensional hubungan gender. Stereotip dan kebiasaan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang tabu untuk melakukan pekerjaan domestik/rumah tangga.¹¹¹

3. Pengaplikasian Fenomena Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Gender merupakan bagian penting demi terwujudnya pembangunan dibidang pendidikan. Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan gender dalam arti ini merupakan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Peranan kesetaraan gender tidak hanya melalui guru dengan peserta didik, namun dapat melalui lingkungan sekolah. Sekolah menjadi sarana untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial dalam perbedaan setiap individu dan mendukung untuk menghargai perbedaan yang ada. Sekolah sebagai wadah yang tidak menitik beratkan pada kesenjangan serta menyanjung sederajat hak dan kewajiban bersama warga sekolah.¹¹²

Pada dasarnya pengaplikasian fenomena gender dalam pendidikan tentunya diawali dari keluarga sebagai unit pertama yang mengajarkan tentang gender. Keluarga diharapkan mampu memberikan keadilan dalam memperlakukan anak-anaknya, bukan karena jenis kelamin tertentu tetapi

¹¹⁰ Preista Agiani, "Analisis Manajemen Waktu Pada Ibu Bekerja", Vol. 4 No.1, April 2015. hlm. 29.

¹¹¹ Fawziah Zahrawati, Andi Aras, Claver Nzobonimpa, *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*, hlm. 167.

¹¹² Windy Rismayanti, Ratna Puspitasari, Euis puspitasari, "Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS", Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2023. hlm. 4.

lebih memperlakukan anak-anak selayaknya sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan kelemahannya bukan dilihat dari jenis kelaminnya.¹¹³

Sehubungan dengan hal tersebut isu bias gender dalam pembelajaran sosiologi khususnya pembelajaran IPS bias gender dalam proses belajar mengajar dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik adalah salah satu contoh sumber belajar yang masuk dalam kategori sumber belajar yang dimanfaatkan karena tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya pun dapat ditemukan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran terutama dalam keperluan pembelajaran sosiologi pada pembelajaran IPS.¹¹⁴

Dalam e-modul sosiologi KD 3.3 berisikan materi pembelajaran sosiologi kelas XII Bab Ketimpangan Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial di Tengah Globalisasi dengan materi hakikat ketimpangan sosial yang dimana membahas tentang gender, dampak dan upaya mengatasi ketimpangan sosial dalam masyarakat serta penguatan posisi komunitas lokal dalam merespon perubahan sosial di masyarakat.¹¹⁵

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.¹¹⁶

¹¹³ Fitria Martanti, “*Penanaman Konsep Gender Pada Mata Pelajaran IPS SD.*” Vol 8, No 1, 2017. hlm. 88.

¹¹⁴ Gita Juliana, Putu, Tuty Maryati, “*Bias gender Dalam Pendidikan*” Volume 1, Nomor 1, 2019. hlm. 30.

¹¹⁵ Nuraini, Marlita, Meiliana, “*e-Modul Sosiologi*” e-Modul 2019 Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹¹⁶ Trianto, “*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*” (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 124

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adaah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang telah di uraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya tentang Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan di Kota Parepare). Maka penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Eksistensi kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan terkait dengan keberadaan gender harus dengan kesadaran masyarakat, serta pembagian peran domestik yang sesuai dengan kemampuan, dibagi secara adil tanpa ada yang merasa terbebani. Keterlibatan suami pada pekerjaan domestik di lingkungan keluarga pendidik perempuan sangatlah berpartisipasi dan saling membantu dalam hal rumah tangga.
2. Faktor pendukung terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan antara lain salah satunya sektor pendidikan, terkait dengan keberadaan gender terbukanya akses pendidikan yang menjadikan perempuan memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan dan karir yang cemerlang. Faktor penghambat terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai pendidik perempuan antara lain adanya faktor waktu, budaya (tabu), dan campur tangan orang lain terhadap pekerjaan domestik di dalam keluarga pendidik perempuan. Budaya masyarakat yang menganggap laki-laki tabu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
3. Pengaplikasian fenomena gender sebagai sumber pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari. Dalam pembelajaran IPS siswa tidak hanya dituntut dalam memahami teori melainkan juga mampu dalam memberikan

contoh-contoh sosial yang nyata. Dalam hal ini guru juga harus mampu dalam memberikan konsep gender kepada siswa agar mereka memahami konsep gender melalui pendidikan IPS khususnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Diperlukan upaya penyadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender agar tidak terjadi ketimpangan peran yaitu dengan cara mengikut sertakan laki-laki dalam kegiatan reproduktif rumah tangga dan menyeimbangkan peran dalam rumah tangga.
2. Kesetaraan gender dalam pendidikan perlu terus ditingkatkan, terutama bagi perempuan yang masih berpendidikan rendah. Perlunya kesadaran masyarakat akan pendidikan dan budaya masyarakat yang masih menganggap perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi perlu dihapus. Pendidikan akan menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing di dunia kerja.
3. Bagi guru untuk selalu menanamkan nilai gender dalam pembelajaran terkhususnya pada pembelajaran IPS agar dapat berjalan dengan maksimal proses penanaman nilai gender tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Angelia, Stefanie *et. al.* “Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Untuk Wanita Karir, Jurnal Riset Hukum dan Pancasila.” *Yogyakarta: Pusat Riset Hukum Pancasila*
- Anwar. “Implikasi Budaya Patriarki dalam Kesetaraan Gender di Lembaga Pendidikan Madrasah.” *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 10, No 1, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, 2017.
- Arisandy, Nelsi. “Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam.” Vol XV, No 2, *Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau*, 2016.
- Ahdiah, Indah. “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat.” *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad VOL.05 No. 02 Oktober 2013.*
- Aliwar dan Jahada. “Partisipasi Perempuan Di Perguruan Tinggi.” *ZAWIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 8, No. 2, Desember 2022.
- Arif, Ahmad Syarif. “Relasi Gender Suami Istri.” *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 2016.
- Abdullah, Irwan. “Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial.” *Humaniora Volume XV, No. 3.* 2003.
- Dwi, Devita Zulva. “Penanaman Nilai Gender Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri Manba’ul Falah.” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember*, 2021.
- Djamaluddin, Ahdar. “Gender Dalam Perspektif al-Qur’an.” *Parepare: Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015.
- Fakih, Mansour. “Analisis Gender dan Transformasi Sosial.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006.
- Gita, Juliana *et. al.* “Bias gender Dalam Pendidikan.” *e-Journal Pendidikan Sosiologi* Volume 1, Nomor 1, 2019.
- Harum, Natasha. “Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi.” Vol. XII No.1, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2013.
- Hartati, Netty. “Pengantar Kajian Gender.” *Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/IISEP*, 2003.

- Hidayati, Nurul. "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)." *MUWAZAH*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015.
- Hamzah, Ali dan Muhlisaniri. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Irwan, Achmad Hamzani. "Pembagian Peran Suami Isteri Dalam Keluarga Islam (Analisis Gender terhadap Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam)." Vol. 6, No. 9, 2010.
- Ismanto, Adi dan Elly Suhartini. "Beban Ganda Wanita Karir Di PT. PJB UP PAITON." Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2014.
- Lailiyah, Igmanur dan Burhanuddin Ridlwan. "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam." Vol 8, No 2, *Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia*, 2020.
- Lady, Ingesti Rara dan Dida Rahmadanik. "Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Vol 4, No 1, Surabaya: *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 2020.
- Jamil, Asriati dan Amany Lubis. "Pengantar Kajian Gender." *Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/IISEP*, 2003.
- Janah, Nasitotul. "Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12.2, 2017.
- Jannah, Raodahtul. "Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam." *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar*, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020.
- Lucie, Novotna. *Freedom and Gender Equality in EU Family Policy Tools*. Cambridge University Press, (2021).
- Mahyuddin. "Sosiologi Gender." *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2021
- Martanti, Fitria. "Penanaman Konsep Gender Pada Mata Pelajaran IPS SD." Vol 8, No 1, Semarang: *Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 2017.
- Mursidah. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender." Vol 5, No 2, *Guru Sejarah pada SMAN 8 Banjarmasin*, 2013.
- Mildani, S. Tri. "Perempuan Pejuang Pendidikan." *Jakarta timur: Lestari Kiranatama*, 2014.

- Murniati, A dan Nunuk P Murniati. "Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM." *Magelang: Yayasan Adikarya*, 2004.
- Maleva, Risda. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Proses Pembelajaran, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*, 2015.
- Marry Holland, Joan Agostinelli, *Husband's and Wive's Satisfaction With The Division Of Labor*, Journal Of Marriage and The Family, (1988).
- Nurmansyah, Alif dan Nanda Faras Dini. "Pentingnya Pendidikan Wanita." SMA 2 Sampang & SMA 2 Pamekasan. 2019.
- Naovallia, Sheila. "Pengaruh Persepsi Orang Tua Mengenai Kesetaraan Gender Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan." *Bandung: Universitas Pasundan*, 2021.
- Noor, Juliansyah. "Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah." *Jakarta: Kencana*, 2014.
- Nurjannah. "Teori Feminisme Perspektif Gender, Teori Konflik dan Teori Sosiologi." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 16.1, 2022.
- Puspitawati, Herien. "Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia." *Bogor: PT IPB Press*, 2012.
- Puspitasari, Ratna. "Kajian Gender dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." Vol 1, No 1, *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*, 2019.
- Puspitawati, Haerin. "Konsep Teori Dan Analisis Gender." *Bogor: PT. IPB Press*. 2013.
- Preista, Agiani *et. al.* "Analisis Manajemen Waktu Pada Ibu Bekerja." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 4 No.1, April 2015.
- Pramudya, Rahma dan Anton Bima. "Wanita Karir Perspektif Islam." *Universitas Muhammadiyah Kupang*, 2020.
- Purnomo, Agus. "Teori Peran Laki-laki Dan Perempuan." *EGALITA* (Vol 1, No 2), 2006.
- Ratna, Ikhwan dan Hidayat Nasrah. "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif, Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau." *Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau*, 2015.

- Rahmawaty, Anita. "Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga." *Pascasarjana STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia*, 2015.
- Rahmayani, Maulina. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan." Vol 1, No 9, *Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Indonesia*, 2021.
- Rahmawati, *et. al.* "Reviving Gender Awareness Membangun Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Parepare: *IAIN Parepare Nusantara Press*, 2019.
- Suralaga, Fadilah. "Pengantar Kajian Gender." *Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), McGill Project/IISEP*, 2003.
- Setda Kota Medan. "Buku Saku Pemberdayaan Perempuan." *Medan: Buku Press*, 2000.
- Shalihin, Nurus dan Firdaus. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme." *SAWWA: Jurnal Studi Gender*-Vol 14, No.1, 2019.
- Silvia, Faiqotus dan Jakaria Umro. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan." *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, No.2, 2020.
- Salviana, Vina Darvina. "Sosiologi Gender." *Universitas Terbuka, Jakarta*, 2010.
- Sulistiyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial."
- Sumar, Warni Tune. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal MUSAWA* 7. 2015.
- Sapriya, "Pendidikan IPS." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Sasongko, Sri Sundari. "Konsep dan Teori Gender", *Jakarta: BKKBN*, 2009.
- Tune, Warni Sumar. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." *MUSAWA*, Vol. 7 No.1 Juni 2015.
- Ulya, Inayatul. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan gender." *Jurnal Islamic Review*, (Vol 1, No 2, *JIE*) 2012.
- Utaminingsih, Alfiulahtin. "Gender Dan Wanita Karir." *Malang: UB Press*, 2017.
- Umar, Nasaruddin. "Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an." *Jakarta: Paramadina*, 2001.

- Yunus, Rabina. “Analisis Gender Terhadap Fenomena Sosial.” *Humanities Genius*, 2022.
- Zahrawati, Fawziah B, *et. al.* *The Existence of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia*. Parepare: MUWAZAH Jurnal Kajian Gender (Volume 13, Nomor 2) 2021.
- Zubair, Muhammad kamal, *et al.*, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 3231 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

- DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 367 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperthatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**
- Kesatu** : Menunjuk saudara: 1. Dr. Ahdar, M.Pd.I.
2. Fawziah Zahrawati B, M.Pd.
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Liza Octaviani
NIM : 19.1700.057
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Wanita Karir Pada Bidang Pendidikan di Kota Parepare)
- Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 29 Agustus 2022





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 telp 0421) 21301 Fax.24404
PO Box 509 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2699/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2023

20 Juni 2023

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

H a l : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare

C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di,-

Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Liza Octaviani
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 10 Oktober 2001
NIM : 19.1700.057
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Masjid Jabal Nur No.48, Kel. Tirosompe,
Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan Di Kota Parepare)**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



SRN IP0000635

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 633/IP/DPM-PTSP/7/2023

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **LIZA OCTAVIANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **TADRIS IPS**

ALAMAT

: **JL. MESJID JABAL NUR NO. 48 PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **FENOMENA KESETARAAN GENDER SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS (STUDI TERHADAP PENDIDIK PEREMPUAN DI KOTA PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **04 Juli 2023 s.d 04 September 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 Juli 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**

NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : **Rp. 0.00**

PAREPARE

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSiE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Nilai Sertifikat Elektronik





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG**

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Telp. (0421) 21165
Kode Pos 91111, Email : ujung@pareparekota.yahoo.com
Website : www.kecamatanujung.webs.com

SURAT KETERANGAN IJIN MEMULAI PENELITIAN
Nomor : 070 / 12 / Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARDI
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Nip : 19651211 199303 1 009
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : LIZA OCTAVIANI
Tempat / Tgl lahir : Parepare, 10 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Tarbiyah/Tadris IPS
Alamat : Jl. Masjid Jabal Nur No. 48 Kota Parepare

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan "Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan Di Kota Parepare) " berdasarkan Rekomendasi Penelitian nomor : 633/IP/DPM-PTSP/7/2023 tanggal 05 Juli 2023 Lokasi Penelitian : Kecamatan Ujung Kota Parepare, mulai tanggal 04 Juli 2023 sampai dengan tanggal 04 September 2023.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Juli 2023





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG**

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Telp. (0421) 21165
Kode Pos 91111, Email : ujung@pareparekota.yahoo.com
Website : www.kecamatanujung.webs.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 070 / 16 / Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARDI
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Nip : 19651211 199303 1 009
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : LIZA OCTAVIANI
Tempat / Tgl lahir : Parepare, 10 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Tarbiyah/Tadris IPS
Alamat : Jl. Masjid Jabal Nur No. 48 Kota Parepare

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan judul keterangan " **Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan Di Kota Parepare)** " berdasarkan Surat Keterangan Memulai Penelitian nomor : 070/12/Ujung tanggal 10 Juli 2023 Lokasi Penelitian : Kecamatan ujung Kota Parepare.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juli 2023

a.n. KECAMATAN UJUNG
Sekretaris Kecamatan,



SUPARDI
Pangkat Penata, III/c
NIP. 19651211 199303 1 009

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p style="text-align: center;">Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>	

NAMA : LIZA OCTAVIANI
NIM : 19.1700.057
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JUDUL : KESETARAAN GENDER SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS (STUDI TERHADAP PENDIDIK
PEREMPUAN DI KOTA PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Mengenai Eksistensi Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pendidik Perempuan

1. Siapakah nama ibu?
2. Dimana ibu bekerja?
3. Bagaimana kegiatan rutinitas pekerjaan ibu dari pagi hingga malam?
4. Apakah ibu merasa bahwa pekerjaannya lebih banyak dari pada suami ibu?
5. Apakah dikeluarga ibu pekerjaan domestik/rumah tangga itu mayoritasnya dibebankan kepda ibu?
6. Bagaimana peran suami ibu di rumah, adakah campur tangan suami terhadap peran domestik di dalam keluarga?

7. Apa saja bentuk-bentuk peran domestik yang suami ibu lakukan di rumah?
8. Bagaimana pembagian peran pekerjaan domestik/rumah tangga antara ibu dan suami dalam keluarga?
9. Bagaimana cara ibu dan suami menanamkan nilai kerjasama dan tanggung jawab lewat pembagian peran domestik dalam keluarga?
10. Menurut ibu apa penting kesetaraan gender untuk membangun keluarga bahagia?

Pertanyaan Mengenai Faktor Pendukung Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pendidik Perempuan

1. Faktor-faktor apa saja yang sekiranya dirasa mendukung ibu dalam berkarir?
2. Bagaimana bentuk dukungan keluarga terhadap karir ibu?
3. Siapa yang menjadi inspirasi (role model) anda dalam hal menjadi seorang wanita karir?
4. Menurut ibu apakah pendidikan sangat penting untuk karir yang cemerlang?
5. Bagaimana pandangan ibu mengenai persepsi bahwa “Wanita tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena akan berakhir ke dapur juga”?

Pertanyaan Mengenai Faktor Penghambat Terjadinya Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pendidik Perempuan

1. Adakah faktor penghambat dalam pembagian peran domestik/rumah tangga dalam keluarga?
2. Bagaimana ibu menyikapi hal tersebut?
3. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?
4. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?
5. Adakah campur tangan orang lain seperti mertua, ipar, dan lain sebagainya terhadap rumah tangga ibu jika suami ibu berperan dalam pekerjaan domestik dirumah?

Parepare, 06 Maret 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Dr. Ahdar, M. Pd. I.)
NIP. 19761230 200501 2 002

(Fawziah Zahrawati B, M.Pd.)
NIP. 19920623 201903 2 008



Dokumentasi



Wawancara dengan pendidik perempuan di Kelurahan Ujung Sabbang,
Kecamatan Ujung, Kota Parepare.



Wawancara dengan pendidik perempuan di Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan
Ujung, Kota Parepare.



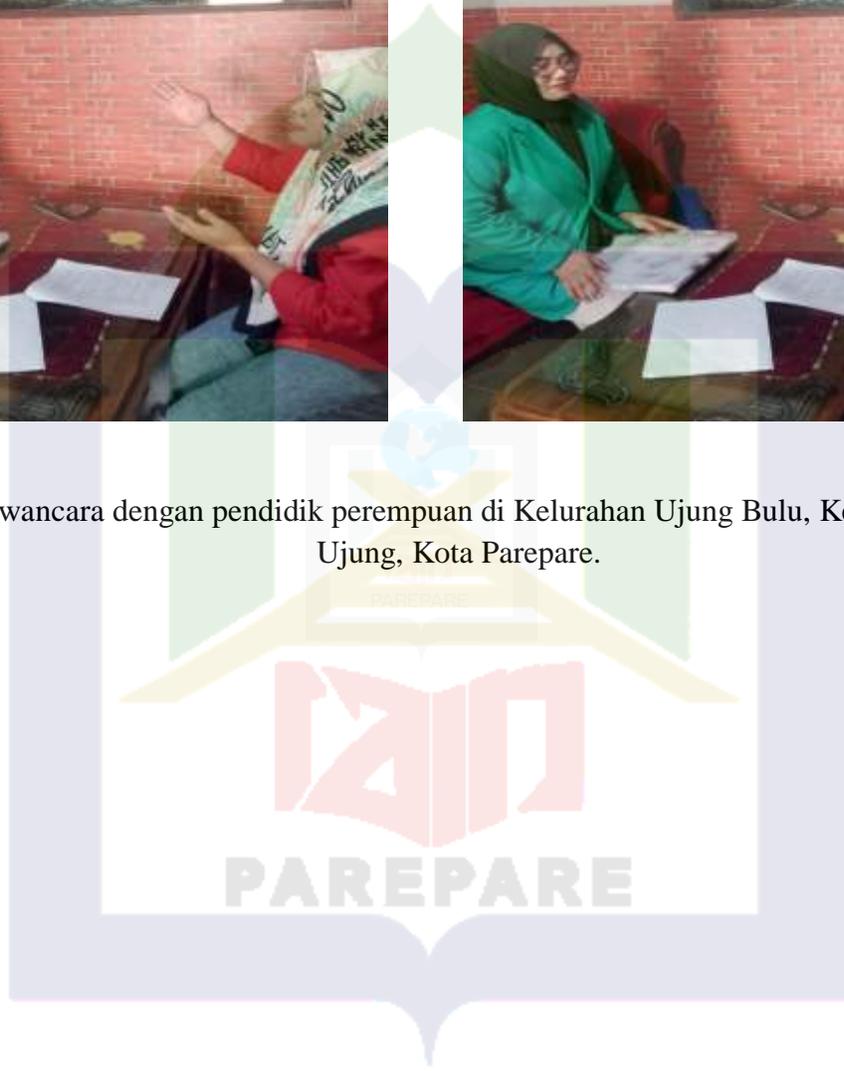
Wawancara dengan pendidik perempuan di Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.



Wawancara dengan pendidik perempuan di Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.



Wawancara dengan pendidik perempuan di Kelurahan Ujung Bulu, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.



BIODATA PENULIS



LIZA OCTAVIANI adalah nama penulis dari skripsi ini. Lahir pada tanggal 10 Oktober 2001 di Parepare. Penulis merupakan anak ke-empat 4 dari lima 5 bersaudara. Anak dari pasangan Johan Daud dan Almh Rosma Baso Ali. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 67 Parepare dan tamat pada tahun 2013. Kemudian lanjut di SMP Negeri 9 Parepare dan tamat pada tahun 2016. Setelah lulus di SMPN 9, penulis melanjutkan pendidikannya di UPT SMKN 1 Parepare dan tamat pada tahun 2019. Lalu pada tahun yang sama, penulis telah terdaftar sebagai mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memiliki program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

Pada semester 7 tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Salipolo, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs. DDI Labukkang. Hingga saat ini, penulis telah menyusun skripsi dengan judul “**Fenomena Kesetaraan Gender Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pendidik Perempuan Di Kota Parepare)**”.